POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BELAJAR ANAK
(Penelitian Pada Siswa SMA N 1 Sungai Pua)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Disusun Oleh

LINDA WILIANA
NIM. 2611.089

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2016 M/1437 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **LINDA WILIANA, NIM. 2611.089** dengan judul **"POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BELAJAR ANAK (Penelitian Pada Siswa SMA N 1 Sungai Pua)"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah diperiksa dan memenuhi persyaratan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Maret 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd	**Budi Santosa, M.Pd**
NIP. 197007102001121004	**NIP. 197304102009011006**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul **"POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BELAJAR ANAK (Penelitian Pada Siswa SMA N 1 Sungai Pua)"**, yang disusun oleh **LINDA WILIANA, NIM. 2611.089**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari Rabu, 17 Februari 2016 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan Konseling.

Bukittinggi, 17 Februari 2016

Tim penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. H. Arman Husni, Lc., M.Ag	**Budi Santosa, M.Pd**
NIP. 197212122003121001	**NIP. 197304102009011006**

Penguji Utama

Dr. H. Arman Husni, Lc., M.Ag	**Alfi Rahmi, M.Pd**
NIP. 197212122003121001	**NIP. 197907232006042002**

Penguji Pendamping

Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd	**Budi Santosa, M.Pd**
NIP. 197007102001121004	**NIP. 197304102009011006**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP. 197305102000121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **LINDA WILIANA**

NIM : **2611.089**

Tempat/Tanggal Lahir : **Padang Laweh/ 18 Februari 1992**

Fakultas : **Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Jurusan : **Pendidikan Bimbingan dan Konseling**

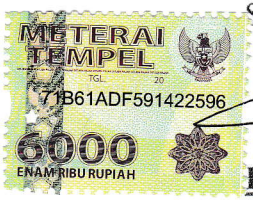
Judul skripsi : **POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BELAJAR ANAK (Penelitiaan Pada Siswa SMA N 1 Sungai Pua)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2016

Saya yang menyatakan,



LINDA WILIANA

NIM. 2611.089

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Rabbi...
Tanpa izin-Mu takkan hamba dapatkan gelar ini
Tanpa izin-Mu takkan mampu hamba melewati semua ujia ini
Tanpa cinta,kasih, dan sayang-Mu takkan bisa hamba bertahan hingga detik ini
Tanpa ilmu-Mu takkan bisa hamba menjadi seseorang yang berilmu

Ya Rabbi...
Jangan pernah padamkan semangat hamba untuk berjuang dalam kebaikan
Jangan pernah sesatkan jalan hamba untuk menuntut ilmu dunia dan akhirat
Jangan pernah engkau jauhkan hamba dari cahayamu ketika dalam kegelapan
Jangan pernah engkau lemahkan hamba ketika jatuh

Ya Rabbi...
Istiqamahkan hati hamba dalam pilihan yang baik
Berikanlah rahmat, kasih sayang, rezki, kesejahteraan dunia dan akhirat
Sayangilah orang-orang yang menyayangi dan mengsihi hamba
Engkau yang maha pengasih lagi maha penyayang.
Aamiin...
Tiada daya upaya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan-Mu

Ayahanda dan Ibunda
Ananda persembahkan karya tulis ini untuk ayahanda (Amran) dan ibunda (Rostin) lewat do'a dan restu dari beliau berdu anakmu ini dapat berjuang, Diberikan kesehatan, dimuliakan rizki dan segala urusan selama menempuh Pendidikan. dan tidak akan terlupakan bagi ananda dimana sejak ananda dilahirkan tak henti-hentinya engkau memberikan yang terbaik kepada ananda walau dalam keadaan apapun, bagaimanapun caranya, ananda tidak mampu membahas semua kebaikan yang telah ayahanda dan ibunda berikan. senyuman ayahanda dan ibunda selalu menjadi motivasi terkuat ananda berjuang disini. besar harapan ananda untuk dapat menjadi anak yang memberikan keselamaan dan kebaikan ayahnda dan ibunda di dunia dan akhirat. ananda bersyukur mempunyai orang tua seperti ayahanda dan ibunda.

Terima kasih kepada adinda tersayang Maedi Gusti Randa dan Sendu Ardila, kakanda Toni Andriko, S.Hi, Riza Eka Putri S.Pdi, Arisoni, kak Chika, mak ngah Tati, mak ngak Idaih, mak puak, mak etek dan tidak lupa buat keponakan ku Maisya, Adib dan Anindia, intinya seluruh keluarga ku tercinta yang telah memberi motivasi kepada ku untuk bisa mencapai gelar sarjana. Dan terima kasih untuk ibu, ayah, ama, apa dan seluruh keluarga yang telah membantu saya dalam pendidikan ini dan tidak lupa terima kasih kepada ibu Gefniwati dan Bapak yang telah membantu dan menyuruh saya tinggal di rumah selama saya PPL di SMP 2 Padang Panjang.

Tanpa sahabat saya tak pernah berarti, tanpamu teman saya bukan siapa-siapa yang takkan jadi apa-apa, sahabat kecil TIJeLILIPUT, Ade Risa Amalia, Mai Susila Wati (ncin), Zulhelmi, Monika Pera Handayani, Hidayatil Husna, Sawiyah, Desdila Pika Putri, Fauziah Ardi, Fera Yulia, dan seluruh teman-teman terkhususnya PBK C dan teman-teman angkatan 2011, dimana suka, duka, canda tawa, terkadang tangisan yang kita hadapi selama duduk dibangku perkuliahan, dan tidak terasa sekarang kita dapat bersama mencapai apa yang kita iginkan.

by; Linda Wiliana

ABSTRAK

Nama **Linda Wiliana, NIM: 2611.089**, skripsi ini dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Belajar Anak (Penelitian pada Siswa SMA N 1 Sungai Pua)," Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Keluarga lengkap akan memberikan stimulus dan respon yang baik bagi anak sehingga perilaku belajar anak menjadi baik, namun anak dari keluarga berorang tua tunggal akan berdampak kepada perkembangan, perilaku dan prestasi cenderung terhambat sehingga akan muncul masalah dalam perilaku belajar. Dari fenomena yang penulis lihat bahwa anak dari keluarga berorang tua tunggal kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan belajar dari orang tuanya karena kesibukan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan anak juga ikut serta untuk memenuhi kebutuhannya. Anak telihat berperilaku kurang baik dalam belajar dimana anak datang terlambat ke sekolah karena menolong orang tua terlebih dahulu sebelum ke sekolah, anak terlalu cuek dengan apa yang diterangkan guru, kurangnya konsentrasi anak dalam belajar, suka ke luar dan izin pada saat jam pelajaran, mengerjakan PR pada jam palajaran lain, bolos dan mendapatkan nilai rendah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan secara sistematis. Dalam mengambil data ini yang menjadi informan kunci adalah orang tua tunggal dan yang menjadi informan pendukung adalah siswa dan guru di SMA N 1 Sungai Pua. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis melakukan wawancara pribadi dengan informan tersebut dan melakukan observasi. Kemudian data tersebut diolah dengan cara kualitatif deskriptif, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan obsevasi.

Hasil penelitian penulis mengenai pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal yaitu pola asuh otoriter dalam pengawasan diri anak dan hubungan dengan lawan jenis, pola asuh demokratis diterapkan kepada anak dalam hal penyelesaian masalah, sedangkan pola asuh permisif diberikan dalam belajar dimana anak belajar sendiri tanpa disuruh, tidak ada kontrol dari orang tua. Orang tua hanya bertanya PR kepada anak tanpa ada ketegasan dari orang tua untuk membuatnya, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehingga kurang perhatian anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam mengembangkan perilaku belajar anak adalah pola asuh permisif, dimana orang tua menyerahkan hal-hal yang berkaitan dengan belajar kepada anaknya. Dari data yang diperoleh seharusnya orang tua tunggal dapat memberikan pola asuh demokratis.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kripsi yang berjudul "POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BELAJAR ANAK(Penelitian Pada Siswa SMA N 1 Sungai Pua)." Shalawat beserta salam semoga tercurah kepada rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang dan penuh ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai kesulitan karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki, namun berkat petunjuk Allah SWT dan motivasi serta bimbingan berbagai pihak maka dengan izin Allah SWT, skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung berkenaan dengan itu, izinkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terutama sekali kepada ayahanda Amran dan ibunda Rostin yang telah memberikan kasih sayang , motivasi, nasihat dan arahan serta do'a dalam setiap langkah kaki penulis serta adik Maedi Gustiranda yang setia membantu dan memberikan semangat kepada penulis, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
2. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggai.
3. Dekan dan Wakil Dekan FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bimbingan Dan Konseling.

5. Ibu Hidayani Syam, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
6. Bapak Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Budi Santosa, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen serta staf pengajar di IAIN yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliahan.
8. Bapak Drs. Aris Supardi selaku kepala sekolah serta wakil kepala sekolah SMA N 1 Sungai Pua.
9. Ibu guru pembimbing di SMA N 1 Sungai Pua.
10. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, teman-teman PBK BP. 2011 terutama PBK. C yang senasib seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan bantuan dan motivasi.

Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala bentuk motivasi, arahan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini, terakhir penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bukittinggi, Januari 2016

Penulis

LINDA WILIANA

NIM. 2611.089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK…….....i

KATA PENGANTAR……..ii

DAFTAR ISI…….iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Masalah..... 11

C. Batasan Masalah.....11

D. Rumusan Masalah..... 12

E. Tujuan Penelitian.....12

F. Kegunaan Penelitian.....12

G. Penjelasan Judul.....13

H. Sistematika Penulisan.....14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh.....15

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....15
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....18
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....23

B. Orang Tua Tunggal.....32

1. Pengertian Orang Tua Tunggal.....32
2. Jenis-jenis Orang Tua Tunggal.....34
3. Sebab-sebab Orang Tua tunggal.....35
4. Prinsip-prinsip Pokok dari Orang Tua Tunggal.....39

C. Perilaku Belajar.....40

1. Pengertian Perilaku.....40
2. Pengaertian Belajar.....41
3. Pengrtian Perilaku Belajar.....43
4. Ciri Perilaku Belajar.....45
5. Manifestasi Perilaku Belajar.....47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 55

B. Lokasi Penelitian.....56

C. Informan Penelitian..... 56

D. Teknik Pengumpulan Data.....57

E. Analisis Data.....59

F. Teknik Keabsahan Data.....61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....62

B. Pembahasan.....76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....80

B. Saran.....81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, dimana ikatan tersebut terbentuk dari perkawinan yang terdiri dari istri dan suami. Setiap individu berasal dari keluarga tertentu dan mendapatkan bekal kehidupan yang paling awal dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, selain itu keluarga juga merupakan fondasi bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi penerus bangsa dan negara, dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.[1] Sebuah keluarga akan membentuk suatu jaringan karena adanya hubungan darah satu sama lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi bahwa keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita.[2] Artinya sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan perkawinan yang syah antara pria dan wanita secara adat dan agama.

---

[1] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), Cet. ke-1, h.6

[2] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.95

Keluarga merupakan suatu tempat yang sangat penting untuk tumbuh kembang peserta didik baik secara fisik maupun psikis. Selain itu keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan pendidikan anak. Dalam keluarga terdiri atas ayah,ibu dan anak merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Ketiga komponen tersebut akan membentuk suatu keharmonisan dan apa yang dibutuhkan anak sebagai peserta didik akan terpenuhi baik dalam segi perhatian,kasih sayang,motivasi,perlindungan akan terpenuhi. Orang tuapun perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka. Selain faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri, juga ada faktor dari luar salah satunya pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua mendidik anaknya, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung.[3]

Pola asuh orang tua ada tiga yaitu:

1. Pola asuh otoriter

   Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi

[3] Chabib Thoha, *Kapasitas Seleksi Pendidik Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1996), h.110

perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Pola asuh otoriter ini menuntut kepatuhan anak terhadap aturan dari orang tua.[4]

2. Pola asuh demokratis

   Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang biasa dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan adanya komunikasi antara anak dengan orang tua yang penuh kehangatan sehingga membuat anak merasa diterima oleh orang tua.[5]

3. Pola asuh permisif

   Pola asuh permisif adalah pola asuh yang biasa dilakukan oleh orang tua yag terlalu baik, cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak-anakya, dengan menerima dan memaklumi segenap perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteratuan perilaku anak.[6]

Mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, teguran, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, dalam situasi seperti ini diharapkan mencul dari anak efek-instruksional yakni respon-respon anak terhadap aktifitas pendidikan.

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, sebab dimana ada keluarga disana ada pendidikan. Dimana ada

---

[4]Sri Lestari, *Prikologi Keluarga*,(Jakarta: Prenada Media Group,2013), Cet ke-2, h. 48-49
[5]Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 6
[6] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*,... h. 48

orang tua di situ ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya maka pada waktu yang sama ada anak yang menghayatkan pendidikan dari orang tua, dari sini munculah istilah "pendidikan keluarga" artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.[7]Orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya dalam keluarga berbeda-beda ada yang diberikan secara otoriter, demokratis dan juga permisif

Anggota keluarga yang memegang peranan penting dalam menentukan corak pendidikan anak adalah ibu. Menurut Ngalim Poerwanto bahwa peran ibu adalah:

a. Sebagi sumber pemberi kasih sayang
b. Sebagai pengasuh dan memelihara
c. Sebagai tempat anak mencurahkan isi hatinya
d. Sebagai mengatur kehidupan rumah tangga.[8]

Ibu dalam keluarga sebagai tempat mencurahkan isi hati, pemecahan masalah, berkasih sayang serta tempat anak mendapatkan pendidikan awal. Ibu juga menentukan keberhasilan anak dalam proses belajar di rumah. Peranan ayah dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Sumber kekuasaan dalam keluarga (penegak aturan dan disiplin)
b. Penghubung interen keluarga dengan masyarakat
c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga (pemenuh kebutuhan)
d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
e. Hakim dan mengadili bila ada perselisihan (pengontrol)
f. Pendidik dengan segi rasional (motivasi).[9]

---

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,... h.2*

[8] Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teortis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdda Karya, 1994), h.20

Peran orang tua dijelaskan Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluagamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasa, yang keras, yang tidak memdurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas atau yang dilarang oleh agama serta yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma di lingkungan hidupnya. Kemudian lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Mendapatkan perlakuan yang baik dalam keluarga, anak hanya dapat memperolehnya dalam kondisi keluarga yang utuh, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anaknya.[10]

Keluarga utuh tidak sekedar berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam fisik dan juga dalam psikis. Utuh dalam fisik yaitu kedua orang tua masih hidup dan hidup bersama sedangkan utuh dalam psikis yaitu orang tua mampu memberikan perhatian, kasih sayang, kebutuhan batin bagi keluarga. Sementara keluarga tunggal atau *singgle parent*anak tidak menemukan keluarga yang utuh dan tidak mendapatkan kebahagian dan ketentraman.

---

[9] Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,...* h.82
[10] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 239

Keluarga-keluarga yang berorang tua tunggal secara kolektif merupakan bagian besar dari kehidupan masyarakat kita. Pada awal problem yang dihadapi oleh orang tua tunggal acap berkaitan dengan peristiwa yang membawa status baru. dimana keluarga yang dulunya mendidik dan membimbing anak berdua, sekarang harus melakukannya sendiri tanpa bantuan dari pasangan. Sebagaimana halnya dengan keluarga berorang tua tunggal kejadian yang menyebabkan keistimewaan ciri-ciri keluarga memerlukan usaha keras untuk menyesuaikan emosional dan sosial di lingkungannya.[11]

Kondisi dimana keluarga yang lengkap akan dapat memberikan stimulus dan respon yang baik bagi anak sehingga cara belajar peserta didik menjadi baik. Sebaliknya jika keluarga yang hanya terdiri dari orang tua tunggal atau *single parent* akan berdampak negatif bagi perkembangan anak, perilaku dan prestasi cenderung terhambat dan akan muncul masalah-masalah dalam perilaku belajar.

Menurut Aunurahman dalam Hanifa menyatakan perilaku belajar adalah kebiasaan belajar siswa yang telah berlangsung lama sehingga memberikan karakteristik tertentu terhadap aktivitas belajarnya. banyak perilaku belajar siswa yang tidak baik sehingga berpengaruh pada penurunan hasi belajar. Perilaku yang tidak baik itu diantaranya: belajar tidak teratur, daya tahan belajar rendah, belajar menjelang ujian, catatan tidak lengkap,

[11] Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik,* M. Arifin, judul ash "*Becoming a Better Parent"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. ke-2, h. 161

sering menciplak pekerjaan teman, tidak membuat ringkasan materi pelajaran, datang terlambat ke sekolah.[12]

Menurut Surya Soemitra menyatakan bahwa sebagian *single parent*memutuskan untuk tidak menikah lagi agar dapat berkonsentrasi mendidik maupun mengasuh anaknya, pola pengasuhan yang diterapkan adalah:1) cenderung memberikan kebebasan kepada anak, 2) cenderung memberikan sikap kemandirian kepada anak.[13]

Sedangkan menurut Mussen menyatakan bahwa pola pengasuhan yang umum diterapkan oleh seorang *single prent* sebagai berikut:

1. Kurang kasih sayang kepada anak.
2. Kurang konsistensi dalam menerapkan kedisiplinan kepada anak-anaknya.
3. Kurang komunikasi
4. Menuntut anak untuk dewasa.[14]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap salah seorang siswa yang berorang tua tunggal, didapat data bahwa siswa pergi ke sekolah sudah lewat dari setengah delapan karena ia menolong kakak ibunya untuk berjualan. Ibunya TN terlihat kurang memperhatikan TN karena ibunya memperhatikan adik-adiknya yang masih kecil, Ibu TN pergi bekerja pada pagi hari danpulang sore hari sehingga kurang memperhatikan, mengontrol dan membimbing anak dalam belajar.TN dituntut untuk cepat dewasa,

---

[12] Hanifa, *Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik,* (Jurnal,Vol 1, No.3:63-86), h. 65

[13] Veronika Prajibto, *Faktor-faktor yng Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother*,(Semarang: Pepustakaan Unika, 2007) , h. 18

[14]Veronika Prajibto, *Faktor-faktor yng Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother*,(Semarang: Pepustakaan Unika, 2007) , h. 18

dimana TN harus melakukan apa yang belum merupakan tugasnya, TN mencari makan ternak dan membantu orang lain agar bisa mendapatkan uang.

Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada teman yang melakukan praktek lapangan di SMA N 1 Sungai Pua tersebut, ia menuturkan bahwa TN tidak memperhatikan pelajaran, acuh tak acuh terhadap apa yang diterangkan, nilai yang diperoleh rendah dan sering terlambat pada pagi hari dan masuk setelah jam istirahat.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran yang penulis lakukan pada tanggal 2 Februari 2015 didapat data bahwa siswa izin saat jam pelajaran, mengganggu teman, berbicara dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan karena membawa tugas rumah yang belum selesai, membut tugas pada jam pelajaran lain dan cabut. Dari fenomena di atas dialami oleh anak yang memiliki orang tua tunggal atau *singgle parent.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru pembimbing yang penulis lakukan pada tanggal 03 November 2015 didapatkan informasi bahwa ada beberapa siswa dari keluarga yang berorang tua tunggal bertingkah laku tidak sesuai dengan peraturan sekolah, siswa suka mencari-cari perhatian kepada guru baik di dalam maupun di luar kelas, siswa tidak betah di dalam kelas, suka keluar pada jam pelajaran dengan waktu yang lama, siswa menjadi malas, tidak konsentrasi dalam belajar, sering melalaikan tugas, nilai yang diperoleh siswa rendah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 03 November 2015 kepada siswa AB yang memiliki orang tua tunggal, dimana terlihat AB masuk terlambat ke dalam kelas, masuk setelah guru masuk kelas dan keluar dari kelas saat pergantian jam pelajaran, AB terlihat tidak memperhatikan guru menerangkan materi pelajaran.

Dari hasil obsevasi di atas didukung oleh hasil wawancara penulis dengan AB, dimana dia menuturkan bahwa dia memang sering keluar saat pergantian jam dan masuk ke dalam lokal pada saat guru sudah berada di dalam kelas, jika dimarahi guru karena terlambat dia diam saja dan jika disuruh keluar dia pergi ke warung didekat sekolah.

Hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 08 November 2015 kepada salah seorang orang tua tunggal yang bernama ibu BNT, didapat informasi bahwa nilai anaknya tidak terlalu bagus, di rumah ibu BNT jarang menanyakan PR kepada anak karena sibuk bekerja, dimana ia pergi pagi dan pulang pada sore hari, waktu ia bertemu dengan anaknya tidak terlalu panjang, ia bertemu pada malam hari, itupun karena sudah letih bekerja ia sering tidur lebih awal jadi tidak ada berkumpul dengan anak di rumah. Dan ia menganggap anak sudah besar dan tidak perlu diperhatikan dalam belajar karena anak sudah bisa mengatur dirinya sendiri.

Penulis memperoleh data mengenai siswa yang memiliki orang tua tunggal, ada yang memiliki orang tua tunggal karena salah satu meninggal dunia dan ada karena bercerai. Siswa ada yang tinggal dengan ayah dan ada

yang tinggal bersama ibu. Jumlah siswa yang memiliki orang tua tunggal di SMA N 1 Sungai Pua berjumlah 24 orang sebagai berikut:

Kelas	No	Nama Siswa	Orang Tua	Sebab Orang Tua Tunggal
X	1	CR	Ibu	Meninggal
	2	RA	Ibu	Cerai
	3	MH	Ayah	Meninggal
	4	RW	Ibu	Meninggal
	5	YA	Ibu	Meninggal
	6	RY	Ibu	Meninggal
	7	MI	Ibu	Meninggal
	8	MR	Ibu	Meninggal
	9	RR	Ibu	Cerai
	10	RH	Ibu	Cerai
XI	1	AB	Ibu	Meninggal
	2	TN	Ibu	Meninggal
	3	MW	Ibu	Meninggal
	4	PH	Ibu	Meninggal
	5	SH	Ibu	Cerai
	6	SA	Ibu	Cerai
XII	1	HD	Ibu	Meninggal
	2	SK	Ibu	Cerai
	3	MC	Ibu	Meninggal
	4	NY	Ibu	Meninggal
	5	EG	Ibu	Meninggal
	6	DA	Ibu	Cerai
	7	NL	Ibu	Cerai
	8	IS	Ibu	Cerai

Berdasarkan permasalaha di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengangkat masalah tersebut ke dalam sebuahkarya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang tua Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Belajar Anak (Penelitian Pada Siswa SMA N 1 Sungai Pua).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Siswa yang orang tua tunggal terindikasi sering melanggar peraturan yang ada di sekolah, tidak konsentrasi belajar, malas dan sering melalaikan tugas.
2. Permasalahan yang dialami oleh siswa yang berorang tua tunggal menyebabkan hasil belajarnya rendah
3. Keadaan ekonomi membuat keluarga yang berorang tua tunggal kurang memperhatikan anak dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan nantinya tidak terlalu luas dan menyimpang, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis menetapkan anak yang memiliki orang tua tunggal di kelas XI. Penulis membatasi masalah tentang pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan perilaku belajar anak (penelitian pada siswa SMA N 1 Sungai Pua).

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah bagi penulis disini adalah: bagaimana pola asuh orang tua tunggaldalam mengembangkan perilaku belajar anakdi SMA N 1 Sungai Pua?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimanapola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan perilaku belajaranak di SMA N 1 Sungai Pua.

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

a. Sebagai syarat untuk membuat skripsi untuk mencapai gelar sarjana di Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam membentuk perilaku belajar siswa.

c. Sebagai masukan bagi mahasiswa agar lebih memperhatikan perkembangan belajar di bidang pendidikan.

2. Praktis

a. Membantu pihak sekolah khususnya guru pembimbing dalam mengembangkan perilaku belajar siswa yang mengalami masalah dari pola asuh orang tua tunggal.

b. Membantu orang tua dalam hal pemberian perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak.

G. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlu memberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

Pola Asuh : Sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, meliput cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpim anak.[15] Jadi pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengasuh dan membimbing anak di dalam keluarga.

Orang tua tunggal : Orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja.[16] Jadi orang tua tunggal adalah suatu keluarga yang hanya salah satu saja yang berada ditengah-tengah keluarga tersebut.

perilaku belajar : Perilaku yaitu pengetahuan tentang semua tingkah laku atau perbuatan individu.[17]. belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan

---

[15]Sulaiman, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 15
[16] Muhammad Surya, *Bina Keluarga* , *Aneka Ilmu* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 230
[17]Kartini Kartono, Psikologi Umum, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984).h.3

hidupnya.[18]Jadi perilaku belajar adalah perbuatan yang dilakukan oleh anak dalam merubah tingkah lakunya, dimana orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku belajar anak di ruumh.

Maksud judul diatas secara keseluruhan adalah melihat bagaimana cara orang tua tunggal (*single parent*) mendidik, mengasuh dan membimbing anak dalam mengembangkan perilaku belajar anak di SMA N 1 Sungai Pua.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis akan membahas bab demi bab, dimana karya ilmiah terdiri dari lima bab yang dimulai dari pendahuluan diakhiri dengan penutup.

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuandan kegunaan penelitian,penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II : Dalam landasan teoritis ini berisikan teori yang mendukung tentang pola asuh orang tua tunggal dan perilaku belajar.

Bab III :Akan membahas tentang metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian, deskriptif data dan analisis

Bab V : Kesimpulan dan saran

---

[18] Slameto, *Belajar dan faktor- Faktor yang Mempengaruhinya,*(Jakarta: Rineka Cipta 1995), h. 2

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola adalah sistem, cara kerja. Asuh adalah menjaga, merawat, memelihara dan mendidik mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri.[1] Sedangkan orang tua adalah ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli).[2] Secara umum pola asuh orang tua adalah suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan serta perawatan terhadap anaknya.

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara pendidikan anak. Orang tua dituntut sabar dan bijaksana dalam memberikan pendidikan kepada anak dimana anak merupakan amanah dari Allah SWT. Sebagaimana dalam surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

---

[1] Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahsa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2003), h. 52

[2] Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahsa Indonesia,…* 499

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ٤٦

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu seta lebih baik untuk menjadi harapan".

Dari ayat di atas jelaslah bahwa anak itu merupakan titipan Allah SWT yang diberikan kepada manusia selaku orang tua, sebagai orang tua berkewajiban untuk menjaga dan mendidik anak sebagai amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Anak sebagai amanah dari Tuhan, memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, untuk dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri serta bisa menjadi generasi muda yang berprestasi, maka anak harus mendapatkan pendidikan yang baik. Dalam pendidikan itu pemenuhan terhadap hak-hak harus diberikan baik berupa bimbingann maupun perlindungan oleh orang tua. Perlindungan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua itu merupakan cara atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap pendidikan anak.

Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak.[3] Pengasuhan itu melibatkan interaksi antara anak dan orang tuanya, dimana orang tua mempengaruhi tingkah laku anaknya.

[3] Karlinawati Silalahi dan Eko A Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet ke-1, h. 164

Manurut Martin dan Colbert dalam Karlinawati dan Eko, pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka membantu mereka untuk hidup di dunia.[4]

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak.

Pola asuh orang tua membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan dari orang tua mereka. Pengasuhan dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam tindak belajar.[5] Bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua akan membantu anak dalam perilaku belajarnya.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana

---

[4] Karlinawati Silalahi dan Eko A Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*,... h. 164

[5] Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 7

cara orang tua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.[6]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan bentuk pola asuh yang berbeda akan menghasilkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya di dalam kehidupan akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Setiap orang tua bertanggung jawab menjaga, membimbing dan mendidik anaknya, dalam hal ini orang tua tidak memiliki kesamaan dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda diberikan oleh orang tua akan berbeda pula perilaku yang akan ditampilkan oleh anak. Pola asuh orang tua diklasifikasikan dalam bentuk:

[6] Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 110

a. Pola asuh otoriter

Menurut Baldwin dalam Abu Ahmadi pola asuh otoriter dimana orang tua menaruh larangan-larangan yang diberikan kepada anak-anak dan harus mereka laksanakan.[7] Pola asuh otoriter ini membuat anak akan bersifat pasif, kurang inisiatif, dan hanya melaksanakan apa yang diharuskan oleh orang tua mereka.

Pola asuh otoriter menerapkan pola atasan-bawahan, dimana orang tua menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Orang tua senantiasa berada pada posisi sebagai arsitek dimana mereka dengan teliti memutuskan bagaimana seharusnya tiap anak berbuat dan orang tua memberikan hadiah atau hukuman agar perintahnya ditaati.[8] Pola asuh otoriter ini menginginkan anak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, dimana apabila anak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua diberikan hadiah dan bila tidak sesuai dengan keinginannya maka akan diberikan hukuman.

Sikap otoriter orang tua menyebabkan anak tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, anak menjadi penurut, anak kurang atau tidak mempunyai tanggung jawab.[9] Pola asuh ini akan membuat anak tidak kreatif karena anak hanya menuruti apa yang

[7] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 244

[8] Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, M. Arifin, judul ash "*Becoming a Better Parent"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987),, h.2

[9] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 220

diminta oleh orang tuanya, anak tidak bebas mengeluarkan pendapatnya.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebaya sehingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang.[10]

Adapun ciri-ciri pola asuh otoritas adalah[11]

1. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasan
2. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
3. Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*corporal*)
4. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritas adalah pola asuh ini tidak ada mengenal musyawarah, dimana anak tidak bisa berbuat sesuai dengan keinginannya, anak cenderung harus mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tua. Dengan pola asuh seperti ini anak menjadi kurang percaya diri, menarik diri dari teman-temannya dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri.

[10] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.85

[11] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*,... 219

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif.[12] Pola asuh demokratis ini memberikan dampak yang positif bagi anak dimana anak berperilaku sesuai dengan norma yang ada, anak tidak akan mengganggu hak orang lain.

Menurut Baldwin dalam Abu Ahmadi, didikan demokratis yaitu dimana orang tuanya sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleransi.[13] Pola asuh demokratis ini bisa menumbuhkan sikap inisiatif pada anak dan anak akan bisa mengemukakan pendapatnya.

Pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang biologis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.[14] Pola asuh demokrasi ini memberikan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Anak merasa dirinya diterima oleh orang tuanya.

Pada sikap demokratis, hubungan anak dengan orang tua harmonis. Anak dengan orang tua saling dapat bertukar pendapat dan anak mempunyai respek terhadap orang tua. Anak dekat dengan

---

[12] Moh Shocib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 4

[13] Abu Ahmadi, *Psikolgi Sosial*,... 244

[14] Moh Shocib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*,... h. 6

orang tua dan karenanya anak tidak segan meminta nasihat kepada orang tua apabila menghadapi masalah.[15]

Adapun ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah[16]

1. Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan.
2. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentua itu dilanggar sebelum menerima hukuman
3. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
4. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan

Jadi, pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua dimana memberikan kebebasan kepada anaknya namun dalam kebebasan yang diberikan orang tua itu tetap diberikan batasan-batasan kepada anaknya dengan memberikan alasan yang logis dan dapat diterima oleh anak.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan dimana memberikan kebebasan yang berlebihan tidak sesuai dengan perkembangan anak, yang mengakibatkan timbulnya perilaku agresif. Anak dari pola asuh seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh dan tidak terlibat dalam aktivitas di kelas.[17] Pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan-batasan yang akan diikuti oleh anak dalam berbuat.

---

[15] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), h. 220

[16] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*,... 219

[17] Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet ke-1, h. 166

Sikap yang serba boleh atau permisif, karena tidak ada kontrol dari orang tua maka anak berbuat sekehendak hatinya, anak kurang respek pada orang tua dan anak kurang menghargai apa yang telah dibuat oleh orang tua untuknya.[18] Pola asuh permisif ini cenderung membuat anak acuh tak acuh, tidak memperdulikan apa-apa yang terjadi disekelilingnya.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif adalah.[19]

1. Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak.
2. Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.
3. Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakan yang salah.
4. Tidak ada hadiah karena *social approval* akan merupakan hadiah yang memuaskan.

Jadi pola asuh permisif merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada aturan-aturan dan pengawasan dari orang tua, anak akan berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan pempengaruhi perilaku belajar. Dalam pengasuhan anak terdapat proses timbal balik, dimana pola asuh mempengaruhi anak dan sebaliknya, anak juga mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam pengasuhan anak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu:

---

[18] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*,... h. 220
[19] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*,... h. 219

a. Karakter anak

Beberapa karakteristik anak yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah:

1) Usia

Semakin bertambah usia anak, interaksi orang tua dengan anak berubah, sewaktu bayi tugas orang tua memberi makan, mengganti pakaian, memandikan, dan menenangkannya. Pada usia prasekolah orang tua menegakkan kedisiplinan anak termasuk penalaran, instruksi, hukuman dan ganjaran. Selama usia sekolah orang tua bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak termasuk dalam mengambil keputusan dan menanggung resiko atas tindakan yang dilakukannnya.[20] Usia anak juga menentukan pola asuh yang akan diberika oleh orang tua kepada anaknya, dimana anak yang masih kecil orang tua sangat dibutuhkan oleh anak sedangkan sudah besar anak hanya diperhatikan apabila bertindak berani menerima resiko sendiri.

2) Temperamen

Temperamen adalah tendensi umum untuk merespon dengan menangani peristiwa-peristiwa lingkungan dengan cara tertentu. Tiap anak memiliki temperamen yang unik dan khas sejak lahir. Temperamen anak yang diwariskan mempengaruhi kesempatan-kesempatan belajar yang mereka dapatkan dan juga

[20] Karlinawati Silalahi dan EkoA. Meinarno, (*Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*,... h. 167-168

faktor lingkungan berperan membentuk perkembangan pribadi dan sosial anak. Temperamen mempengaruhi keterlibatan dan respon anak dalam aktifitas belajar sehingga secara tidak langsung mempengaruhi perilaku belajar anak.[21]

Temperamen adalah gaya perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan atau respons.[22]

Jadi temperamen adalah kombinasi perilaku dan karakteristik bawaan yang khas dari anak yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

3) Gender

Gender adalah dimensi sosiokultural dan psikologi dari pria dan wanita. Istilah gender dibedakan dari istilah kelamin (seks), seks berhubungan dengan dimensi biologis dari perempuan dan laki-laki. Peran gender adalah ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana perempuan dan laki-laki sehingga berfikir merasa dan berbuat. Anak laki-laki adalah anak yang independen, agresif dan kuat sedangkan anak perempuan adalah anak yang penurut, pengasuh, dan tidak terbentuk dengan kekuasaan.[23]

---

[21] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Jiwa Tumbuh dan Berkembang Jilid 6, (*Jakarta: Erlangga, 2008), h. 91-92

[22] John W Santroch, *Psikologi Pendidikan Edisi 2,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet ke-2, h. 160

[23] John W Santroch, *Psikologi Pendidikan Edisi 2,*... h. 202

Anak laki-laki dan perempuan lebih dominan memilki perasaan bersalah, pemalu, empati dan emosi yang diasosiasikan dengan perilaku moral.[24]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan gender adalah jenis kelamin. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak perempuan biasanya diberikan kasih sayang yang lebih dari pada anak laki-laki dan juga anak perempuan banyak bergantung kepada orang tuanya. Anak laki-laki semakin bertambah usianya semakin mendapat kebebasan dibandingkan dengan anak perempuan.

4) Adanya ketunaan

Adanya ketunaan pada anak akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Saat orang tua memiliki anak ketunaan orang tua merasa bersalah, tidak dapat menerima perasaan atau menolak, menyalahkan diri sendiri dan mengalami emosi yang tidak sesuai dengan orang tua yang baik.[25]

Anak yang keterbelakangan mental umumnya memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai cara berperilaku yang tepat dalam situasi sosial. Para anak yang memiliki

[24] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid* 1,... h. 145

[25] Karlinawati Silalahi dan EkoA. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*,... h. 168

gangguan emosional ataupun perilaku mungkin juga memiliki keterbatasan dalam mempertibangkan perspektif orang lain.[26]

Hubungan keluarga di rumah dapat terganggu oleh kehadiran seorang anak yang tidak dapat menyesuaikan diri atau tidak sempurna secara fisik atau mental. Anak yang tidak sempurna terus-menerus membutuhkan orang tua walaupun telah mencapai usia mereka seharusnya lebih mandiri.[27]

Adanya ketunaan pada anak akan mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak, dimana anak yang memiliki kekurang tersebut sangat bergantung kepada orang tuanya. Boleh dikatakan anak tersebut tidak bisa terlepas dari orang tuanya.

b. Karakter keluarga

1) Jumlah saudara

Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga. Semakin banyak anak maka akan semakin banyak terjadi interaksi dalam keluarga, namun interaksinya tidak bersifat individual. Keluarga yang jumlah anaknya banyak cenderung lebih otoriter dan sering menggunakan hukuman fisik dan kurang menjelaskan peraturan yang harus dipatuhi oleh

[26] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid* 1,... h. 146

[27] Med. Meltasari Tjadrasa, *Child Developmen*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 215

anak-anaknya.[28] Keluarga yang memiliki jumlah anak yang banyak membuat orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya secara individu.

2) Konfigurasi

Perlakuan orang tua kepada anak pertama dan anak bungsu berbeda. Anak pertama memperoleh perhatian, kasih sayang, dan stimulus verbal yang lebih dibandingkan dengan anak lainnya.[29] Orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak terdapat perbedaan. Dimana anak pertama asuhan yang diberikan lebih baik daripada anak yang lainnya.

3) Kemampuan *coping* dan *stres*

Coping merupakan sebagai usaha mengubah pemikiran atau tindakan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai berat dan melebihi sumber daya yang dimilki individu. *Coping* merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam suatu masalah, hal ini juga membantu seseorang mengubah persepsi mengenai ketidak

[28] Karlinawati Silalahi dan EkoA. Meinarno, (*Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*,... h. 169

[29] Karlinawati Silalahi dan EkoA. Meinarno, (*Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*,... h. 169

sesuaian, toleransi atau penerimaan suatu masalah, hal ini yang membahayakan atau melalaikan diri dari menghindari sesuatu.[30]

Orang tua dalam mengasuh anaknya seorang diri (*single parent)* memiliki pemikiran dan tindakan yang sesuai agar keluar dari suatu maslah. Orang tua yang merasa lelah, khawatir atau sakit dan merasa kehilangan kontrol dari kehidupan sering merasa tidak sabar, hal inilah yang menimbulkan *stres* pada orang tua dalam mengasuh anak-anaknya seorang diri.

4) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial ini mencakup hubungan antara anak dengan ibu atau ayah, dengan tetangga, dan sekolahnya yang berhubungan secara langsung.[31] Lingkungan sosial anak dapat mempengaruhi pola asuh yang diterima oleh anak dari orang tuanya, sehingga dapat berdampak kepada perilaku belajar anak.

5) Status ekonomi dan sosial

Status sosioekonomi adalah kelompok orang berdasarkan karakteristik ekomoni, individu, dan pekerjaan. Status sosioekomoni mengandung kesenjangan tertentu, individu dari status sosial bawah sering kali kurang pendidikan, kurang kuat untuk mengerti institusi masyarakat (seperti iklan) hanya mempunyai sedikit sumber daya ekonomi. Anak miskin sering

---

[30] Astria Titiane Pitasari dan Rudi Cahyono, *Coping Seorang Ibu Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami,* (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol 3, No. 1), h. 38-39, diakses 24 Agustus 2015

[31] Karlinawati Silalahi dan EkoA. Meinarno, (*Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*,... h. 169

mendapatkan problema di rumah dan di sekolah sehingga mengganggu proses belajar.[32]

Pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan pekerjaan orang tua ini berpengaruh terhadap pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya.

6) Dukungan sosial

Dukungan sosial yang diberikan termasuk dukungan emosional, dukungan intrumental seperti bantuan dan saran, serta pengasuhan.[33] Pola asuh orang tua juga dapat dipengaruhi oleh dukungan orang-orang yang ada disekitar individu tersebut.

c. Karakter orang tua

1. Kepribadian

Kepribadian adalah perilaku khas yang ditunjukkan seorang individu dalam beragam situasi.[34] Kepribadian atau personalitas adalah pemikiran, emosi dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seorang dalam menghadapi dunianya.[35] Orang tua dalam mengasuh anaknya berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan yang lainnya, hal ini dipengaruhi oleh kepribadian dari orang tua tunggal yang mengasuh anaknya.

---

[32] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang jilid* 1,... h. 172-173

[33] Karlinawati Silalahi dan EkoA. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*,... h. 170

[34] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid* 1,... 91

[35] John W Santroch, *Psikologi Pendidikan Edisi 2,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet ke-2, h. 158

Setiap orang tua mempunyai perilaku yang khas dalam mengasuh anak-anak mereka apalagi dengan orang tua yang hanya sendiri membesarkan anaknya.

Jadi faktor kepribadian orang tua dalam mengasuh anaknya adalah perilaku yang khas ditampilkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

2. Sejarah perkembangan orang tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sesuai dengan pola asuh yang pernah mereka terima dari orang tua mereka dahulunya.[36] Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola asuh yang mereka terima waktu kecil.

3. Kepercayaan dan pengetahuan

Orang tua memiliki ide masing-masing dalam mengasuh anak dan hal lain termasuk menambah pengetahuan mengenai anak lewat buku, diskusi, serta pengalaman dengan anak. Hal ini mempengaruhi perilakunya dalam mengasuh anak.[37] Orang tua menerapkan pola asuh kepada anak berdasarkan apa yang dia ketahui baik itu dia melihat cara pengasuhan orang lain.

---

[36] Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*,... h. 170

[37] Karlinawati Silalahi dan EkoA. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*,... h. 170

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu faktor pertama karakter anak, dimana karakter anak dapat mempengaruhi pola asuh orang tuanya. Setiap anak memilki karakter yang berbeda baik itu dari segi usia, temperamen, gender, adanya ketunaan. Faktor kedua karakter keluarga mempengaruhi pola asuh yang diberikan. Setiap keluarga memilki karakter yang dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya, dimana karakter keluarga yang mempengaruhi yaitu jumlah saudara, konfigurasi, kemampuan *coping* dan *stres,* lingkungan sosial, status ekonomi dan sosial, dukungan sosial. Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pola asuh yaitu karakter orang tua. Karakter orang tua yang dapat mempengaruhi pola asuh yaitu kepribadian dari orang tua, sejarah perkembangan orang tua, kepercayaan dan pengetahuan.

B. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Keluarga dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang mungkin ibu atau ayah saja yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannnya, perceraian, atau karena kelahiran anak di luar nikah.[38] Orang tua tunggal bertanggung jawab atas anak-anaknya baik itu

[38] Ellizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 199

berkenaan dengan perkembangan, pendidikan dan kebutuhan yang lainnya.

Keluarga orang tua tunggal adalah keluarga yang orangtuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah.[39] Orang tua tunggal sering disebut dengan *single parent*. Keluarga yang orang tua tunggal ini hanya seorang diri membimbing dan membesarkan anak-anaknya, baik itu hanya ayah saja yang bertanggung jawab atas anak-anaknya dan sebaliknya ibu saja yang bertanggung jawab atas anak-anaknya.

Orang tua tunggal yaitu beberapa keluarga terpecah karena suami atau istri telah meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka lainnya yang mengharuskan untuk membesarkan anak tanpa bantuan dari pasangan hidup.[40]

Berdasarkan beberapa defenisi dan penjelasan di atas, maka pengertian orang tua tunggal adalah wanita dan pria yang sudah pernah atau belum menikah dan membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa disertai kehadiran dan tanggung jawab pasangannya. Maka dapat disimpulkan pengertian orang tua tunggal wanita adalah seorang wanita yang suaminya sudah meninggal atau tinggal sendirian tanpa kehadiran pasangannya dan membesarkan anak-anaknya dengan sendirinya.

---

[39] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke-4, h. 37

[40] Willian J Goode, *Sosiologi Keluarga*, Penerjemah Lailahanoum Hasyim, Judul Ash "*The Family"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke-4, h. 185

Sedangkan pengertian orang tua tunggal pria adalah seorang laki-laki yang istrinya meninggal maupun yang hidup sendiri karena perceraian dan membesarkan anak-anaknya sendirian.

2. Jenis-Jenis Orang Tua Tunggal

Adapun jenis orang tua tunggal antara lain:.

a. Orang tua tunggal ibu yaitu mereka yang menjadi orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak mereka tanpa bantuan yang bisa didapat dari pasangan dan tentunya akan terasa berat sehingga memungkinkan munculnya masalah kemiskinan.
b. orang tua tunggal ayah yaitu mereka yang menjadi orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab atas anak-anak mereka tanpa bantuan dari pasangan. [41]

Santrock mengemukakan bahwa ada dua macam orang tua tunggal yaitu:

a. orang tua tunggal ibu yaitu ibu sbagai orang tua tunggal harus mnggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
b. Orang tua tunggal ayah yaitu sebagai orang ta tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, selain kewajibannya sebagai seorang kepala rumah tangga.[42]

[41] Thomas Lickona, *Mendidik Anak Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet ke-2, h. 50

[42] Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup, jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 243.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu atau ayah hanya sendiri membesarkan dan membimbing anak-anaknya tanpa bantuan dari pasangannya baik itu ditinggal karena meninggal, bercerrai, berjauhan tempat tinggal atau mengadopsi anak.

3. Sebab-Sebab Orang Tua Tunggal

a. Perceraian

Perceraian adalah adanya derajat pertentangan yang tinggi antara suami istri dan memutuskan ikatan yang semula mengikat dua keturunan keluarga.[43] Perceraian biasanya terjadi akibat dari pertengkaran yang besar, dimana satu sama lainnya tidak saling mendukung dan tidak saling mempercayai lagi.

Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga akan memberikan dampak buruk kepada anaknya, terutama sangat berdampak terhadap perkembangan kepribadian anak. Remaja yang orang tuanya bercerai mereka cenderung berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, kecanduan terhadap obat-obat terlarang. Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu, dia cenderung mengalami frustasi karena kebutuhan dasarnya seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi, rasa aman dan dihargai telah tereduksi bersama dengan peristiwa perceraian orang

[43] William J Goode, *Sosiologi Keluarga*,...187

tuanya.[44] Perceraian sangat berdampak buruk terhadap psikologi anak, anak akan merasa kurang kasih sayang, tidak ada yang menjaganya dan merasa malu terhadap kondisi orang tuanya yang tidak utuh.

Periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode kematian orang tua. Menurut hazman dan froiland mengatakan lima tahap penyesuaian anak terhadap kondisi keluarga yang bercerai yaitu: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan kepada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar-menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.[45]

Jadi dapat disimpulkan perceraian adalah putusnya hubungan perkawinan antara suami istri karena adanya ketidak cocokkan satu sama lainnya. Hal ini membuat pasangan suami istri tersebut menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya

b. Kematian

Kematian dalam arti sosial bukan biologis, kualitas khas setiap hubungan menyebabkan pengalaman universal , kematian itu menyakitkan. Tidak ada yang dapat menggantikan orang yang telah mati.[46] Kematian adalah putusnya hubungan manusia dengan manusia, dimana kematian itu meninggalkan orang-orang yang ada

[44] Syamsul Yusuf, *Psikolgi Perkembangan Anak dan Remaja*,... 44
[45] Med. Meltasari Tjandrasa, *Child Development*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 217
[46]Willian J Goode, *Sosiologi Keluarga*, Penerjemah Lailahanoum Hasyim, judul ash "*The Family"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke-4, h. 197

disekitar kita untuk selama-lamanya. Kematian ini salah satu penyebab terjadinya orang tua tunggal dalam sebuah keluarga dan apabila orang tua yang tinggal tersebut membesarkan anak-anaknya dengan sendirinya, tidak menikah laki dengan orang lain.

c. Orang tua angkat

Keluarga angkat adalah semua anak tidak mempunyai hubungan darah dengan orang tua, walaupun orang tua mempunyai tanggung jawab hukum bagi mereka dan memberikannya nama keluarga seperti halnya anak sendiri.[47] orang tua yang mengasuh anak yang bukan anak kandungnya, dimana dia sudah pernah menikah atau belum pernah menikah. Orang tua hanya seorang diri membesarkan anak yang diadopsi atau anak yang diangkat.

d. Orang tua yang berpisah tempat tinggal

Keluarga inti dapat tidak lengkap karena alasan kebutuhan ekonomi. Dimana kebutuhan ekonomi dapat menyebabkan suami bekerja di tempat yang jauh dengan meninggalkan istri dan anak-anaknya dalam suatu jangka waktu yang cukup lama, yang menjadikan keluarga inti tersebut menjadi keluarga inti tidak lengkap.[48] Keluarga yang berpisah tempat tinggal ini disebabkan salah satu diantaranya baik itu istri maupun suami bekerja jauh dari keluarganya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

---

[47] Elizabeth B. Hurluck, *Perkembangan Anak Edisi* 6,... 199

[48] W. Widjaja, *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1986), Cet ke-1, h. 97-98, Diakses 24 Agustus 2015

Orang tua yang berpisah tempat tinggal merupakan salah satu penyebab terjadinya orang tua tunggal. Dimana salah satu dari orang tua baik ayah maupun ibu berpisah tempat tinggal namun tidak bercerai baik itu karena ayah atau ibu bekerja ditempat yang jauh, atau sedang mengikuti masa hukuman.

e. Mempunyai anak tanpa menikah

Suatu keluarga inti dapat juga terwujud karena seorang lelaki dan seorang perempuan mengadakan hubungan kelamin secara permanen tanpa melalui suatu pengesahan perkawin.[49] Keluarga seperti ini merupakan keluarga yang tidak sah dan dilarang oleh adat dan hukum di indonesia, dimana dalam hubungan seperti ini adanya kehadiran anak ditengah-tengah mereka, dan mereka tidak hidup bersama, hanya salah satu saja yang membesarkan anak tersebut.

Keluarga tunggal dapat terjadi karena mempunyai anak di luar nikah, dimana pasangan yang hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan namun mempunyai anak, dan anak tersebut dibesarkan oleh salah satu dari orang tua mereka.

Jadi sebab-sebab terjadinya orang tua tunggal di dalam keluarga adalah adanya perceraian di dalam keluarga, salah satu dari orang tua meninggal, orang tua yang tidak menikah namun memutuskan untuk mengangkat anak tanpa adanya pasangan, orang tua yang berpisah tempat tinggal namun keduanya masih terikat

[49] A. W. Widjaja, *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*,... h. 97

ikatan perkawinan, mempunyai anak tanpa adanya ikatan pernikahan dan anak tersebut dibesarkan oleh salah satu dari orang tuanya.

4. Prinsip-prinsip Pokok dari Orang Tua Tunggal

Pola asuh keluarga yang utuh akan sangat berbeda dengan pola asuh orang tua tunggal. Dimana keluarga yang utuh dapat mengasuh anaknya secara bersama-sama sedangkan orang tua tunggal hanya sendiri mengasuh anaknya. Dengan demikian ada beberapa prinsip yang dapat dilakukan oleh orang tua tunggal dalam mengasuh anak-anaknya:

1. Bersikap jujur kepada anak mengenai situasi yang menyebabkan menjadi orang tua tunggal.
2. Bila situasi menyangkut masalah perceraian atau talak, yakinkan anak agar mereka tidak memikul beban tanggung jawab apapun.
3. Jujur kepada diri sendiri karena hal ini akan menunjukkan kepada anak-anak bahwa menyatakan perasaan suatu hal yang baik.
4. Sedapat mungkin usahakan memelihara keadaan dan lingkungan yang serupa karena hal ini akan memberikan rasa aman kepada anak.
5. Jangan mencoba menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anak.
6. Dalam hal perceraian atau pisah ranjang, sadarilah bahwa hubungan suami-istri sudah usai.
7. Yakinkan anak-anak bahwa mereka akan tetap disayangi atau dicintai, diperhatikan atau dibantu.
8. Anak jangan dijadikan alat untuk tawar menawar dengan pasangan.
9. Minta tolong kepada anggota keluarga lain seperti kakek atau nenek, saudara dan lain-lainnya agar anak tetap merasa memiliki keluarga.
10. Saling bertukar pikiran dengan orang tua tunggal lainnya.[50]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pokok dari orang tua tunggal itu adalah bersikap jujur dengan keadaan, menyakinkan anak agar tidak memikul beban apapun, jujur

[50] Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, M. Arifin, judul ash "*Becoming a Better Parent"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet ke-2, h. 159-160

pada diri sendiri, tetap memberika suasana yang serupa seperti keadaan sebelumnya, jangan berperan sebagai ibu sekaligus ayah, sadari bahwa hubungan suami-istri sudah usai, meyakinkan anak-anak bahwa ia tetap disayangi, dicintai dan diperhatikan, anak jangan dijadikan sebagai tawar-menawar dengan pasangan, minta tolong kepada anggota keluarga lainnya, saling bertukar pikiran dengan orang tua tunggal lainnya.

C. Perilaku Belajar

1. Pengertian Perilaku

Secara etimologi perilaku adalah kelakuan atau perbuatan.[51] Secara terminologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[52] Perilaku adalah perbuatan yang dilakukan oleh individu karena adanya rangsangan dari luar.

Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.[53] Perilaku individu tidak datang dengan sendirinya namun perilaku tersebut timbul apabila ada ransangan yang datang kepadanya.

selain dari pengertian di atas, ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian perilaku:

---

[51] WJS Poerwa Darwanminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 107

[52] Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 859

[53] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 1980), h. 11

a. Menurut Jhon H. Harvey dan William P. Smith yang dikutip oleh Abu Ahmadi, perilaku adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.[54]
b. Menurut Mar'at yang dikutip oleh Jalaluddin, perilaku adalah seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.[55]
c. Menurut Walson yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata, perilaku adalah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap rangsangan dari luar, reaksi tersebut terdiri dari gerakan dan perubahan-perubahan secara jasmani sehingga dapat diamati secara objektif.[56]

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prilaku adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap lingkungan dalam bentuk positif atau dalam bentuk negatif atas stimulus yang datang dari luar.

2. Pengertian Belajar

Ada beberapa pengertian belajar menurut beberapa pandangan. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[57] Seseorang dapat dikatakan belajar apabila terdapat perubahan tingkah lakunya, dari

---

[54] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2007),h.150
[55] Jalaluddin, *Psikologi Agama*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2007),h.227
[56] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.ke-12 h.267
[57] Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta 1995), h. 2

tingkah laku yang tidak baik menjadi baik dan bahkan menjadi lebih baik.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.[58] Dalam proses belajar keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluargalah anak belajar merespon terhadap masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan masyarakatnya yang lebih luas.[59]

Pengertian ini juga diperkuat oleh Skinner yang berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.[60] Sedangkan Fontana mengemukakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut aliran kognitif, belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkan. Sedangkan fungsi stimulus yang datang dari luar direspon sebagai aktivator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus

---

[58] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 1

[59] Monty P Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak Dampak Pygmalion dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), h. 121

[60] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, (*Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 90

menerus diperbaharui, sehingga akan selalu saja ada sesuatu yang baru dalam memori setiap akhir kegiatan belajar.[61]

Jadi belajar adalah proses perubahan pada diri individu yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku belajar adalah kebiasaan belajar yang bersumber dari dalam diri sendiri. Perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan. Hal ini tercipta karena secara teru-menerus melakukan bimbingan dan pengamatan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreatifitas pendidikan.[62]

Perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang.[63] Jadi perilaku belajar adalah suatu kebiasaan, kemauan dan keterampilan yang dimiliki seseorang di dalam belajar.

Perilaku belajar adalah suatu kebiasaan yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga membuat kebiasaan tersebut terjadi secara spontan atau otomatis. Perilaku belajar merupakan perbuatan yang

---

[61] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet ke-3, h. 53

[62] Hanifa, *Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik,* (Jurnal,Vol 1, No.3:63-86), h. 65

[63] Tjahjaning Poernawati, *Pengaruh Perilaku Belajar dan Motivasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa di Universitas STIKUBANK Semarang.*

diakukan oleh individu karena adanya rangsangan dari luar individu sehingga perbuatan itu menjadi kebiasaan bagi individu tersebut apabila ia menerima rangsangan yang sama.

Perilaku belajar dapat berlangsung melalui 3 cara yaitu:

1. Memperoleh *reinforsemen* yang berlangsung menurut pola *conditioning*, pengalama sukses memberikan kesenangan sehingga menumbuhkan rasa untuk mempertahankan sikap positif terhadap belajar yang dilakukan dan akhirnya menjadi kebiasaan.
2. *Classical conditioning* yaitu sikap dan aktivitas seseorang dapat berubah sehingga melalui proses belajar dapat dibentuk sikap aktivitas (cara belajar) yang lama kelamaan mendarah daging menjadi kebiasaan.
3. Belajar modern yaitu ada guru yang dikagumi, dihormati, dan perilakunya dapat diteladani, serta dipercaya. Secara merata sehingga cenderung menirukan dan bertindak sama. Apabila model ini mendapat *reinforcemen* terhadap tindakannya maka akan menjadi kebiasaan.[64]

Jadi, perilaku belajar sering disebut dengan kebiasaan belajar dimana perilaku belajar atau kebiasaan belajar merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang karena adanya stimulus yang datang dari luar sehingga direspon secara otomatis dan spontan.

[64] Hanifa, Pengruh perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik, (Jurnal, Vol 1, No. 3: 63-86), h. 66-67

4. Ciri Khas Perilaku Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Ciri-ciri perubahan khas perilaku belajar adalah

a. Perubahan intensional

Seseorang menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya.[65]

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung makna bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu.[66] Dengan demikian perubahan intensional adalah perubahan perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari dan juga diarahkan pada tercapainya perubahan.

b. Perubahan positif dan aktif

Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan, perubahan positif yaitu diperolehnya sesuatu yang baru seperti pemahaman dan keterampilan yang baru yang lebih baik daripada apa yang sebelumnya. Perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti proses kematangan tetapi karena usaha siswa itu

[65] Popi Sopiati dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam,* (Bogor; Ghalia Indonesia, 2011), h. 65

[66] Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) Cet ke-14, h. 116

sendiri.[67] Jadi perubahan positif yaitu perubahan yang terjadi dari hal yang kurang baik menjadi lebih baik sedangkan perubahan aktif yaitu perubahan yang terjadi karena adanya usaha untuk berubah dari individu itu sendiri.

Perubahan yang posif adalah perubahan-perubahan yang senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan perubahan aktif adalah perubahan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan usaha individu sendiri.[68] Dalam perilaku belajar adanya perubahan positif dan aktif, perubahan positif disini yaitu terjadinya perubahan pada diri seseorang yang pada awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan perubahan aktif pada perilaku belajar seseorang adalah perubahan yang terjadi karena orang tersebut yang berusaha untuk berubah.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan efektif yaitu berhasil guna artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan bersifat fungsional artinya relatif menetap diproduksi dan dimanfaatkan.[69] Dengan demikian perubahan efektif dan fungsional adalah perubahan yang membawa manfaat dan diharapkan perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas bagi kelangsungan hidup individu.

---

[67] Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan*,...117
[68] Popi Sopiati dan Sohari sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*,... h. 65
[69] Muhabbin Syah, *Psikolgi Pendidikan*,...117

Jadi ciri-ciri khas perilaku belajar yang pertama adalah perubahan intensonal yaitu seseorang menyadari adanya perubahan perilaku belajar, kedua perubahan positif dan aktif yaitu perubahan yang terjadi dari yang tidak baik menjadi baik dan perubahan itu terjadi dengan adanya usaha siswa, perubahan efektif dan fungsional yaitu perubahan yang terjadi bermanfaat dan menetap bagi siswa tersebut.

5. Manifestasi Perilaku Belajar

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

a. Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.[70] Kebiasaan adalah segala sesuatu yang sudah terbiasa sehingga dilakukan tanpa kesulitan, keadaan berulang-ulang terjadi dengan cara yang sama.[71]

Kebiasaan adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh siswa karena adanya proses belajar, dimana kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang terhadap stimulus atau rangsangan yang sama.

---

[70] Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h, 58

[71] Sayyid Muhammad Azzarbalawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2007), h. 344

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.[72] Wujud dari perilaku belajar adalah adanya kemampuan individu dalam perubahan tingkah laku dimana apa yang dikerjakan oleh individu tersebut dikerjakan dengan terampil dimana pekerjaan tersebut sudah biasa dan mudah baginya untuk melakukan dengan rapi dan mendapakan hasil yang maksimal.

c. Pengamatan

Pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melaului indera-indera seperti mata dan telinga. Pengamatan yang salah akan timbul pengertian yang salah pula.[73] Pengamatan adalah salah satu perwujudan dalam perilaku belajar dimana dalam belajar individu dibutuhkan pengamatan yang cermat dengan menggunakan indera-inderanya untuk menerima rangsangan yang datang kepadanya.

Jadi dalam proses belajar seseorang melakukan pengamatan yang cermat dan teliti dengan menggunakan alat indera agar rangsangan yang diterimanya dapat diberikan makna terhadap rangsangan tersebut.

---

[72] Muhibbin Syah dan Anang Solihin Wardan, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke14, h. 119

[73] Muhibbin Syah dan Anang Solihin Wardan, *Psikologi pendidikan,...* 119

d. Berfikir asosiatif dan daya ingat

Perpekir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuai dengan yang lainnya. Berpikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Sedangkan daya ingat merupakan perwujudan dari belajar, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang dihadapi.[74]

Berfikir asosiatif yaitu proses berfikir dimana suatu ide merangsang timbulnya ide-ide lain. Jenis berfikir asosiatif ini disebut juga berfikir divergen (menyebar) atau kreatif. Dalam setiap proses belajar, fungsi ingatan penting sekali. Mengingat adalah perbuatan menyimpan hal-hal yang sudah pernah diketahui untuk dikeluarkan dan pada saat lain digunakan kembali.[75] Seseorang dikatakan berfikir asosiatif apabila dia mampu mengeluarkan banyak ide berkaitan dengan apa yang sedang dibahas, ia kreatif untuk mengeluarkan ide-idenya.

Jadi berfikir asosiatif adalah proses berfikir yang dilakukan oleh seseorang untuk mengeluarkan suatu ide dan mampu mengaitkan ide yang satu dengan ide yang lainnya. Daya ingat yaitu kemampuan seseorang untuk menyimpan apa yang diterimanya dan

[74] Muhibbin Syah dan Anang Solihin Wardan, *Psikologi Pendidikan*,... 120

[75] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) Cet ke-4, h. 199

sewaktu-waktu akan dikeluarkan kembali dengan adanya stimulus yang sama.

e. Berpikir rasional dan kritis

Berfikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dan memori, ini sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berfikir secara kritis, membuat keputusan, berfikir aktif dan memecahkan masalah.[76]

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika sedangkan berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk pemecahan masalah.[77]

Berfikir kritis adalah pemikiran refleksi dan produktif dan melibatkan bukti. Berfikir kritis ini membuat individu untuk berpikir terbuka, rasa ingin tahu yang tinggi, perencanaan dan strategi kehati-hatian yang tinggi dalam menerima rangsangan.[78] Dalam proses berfikir seseorang melihat bukti dengan berpikir lebih luas terhadap apa yang ia terima, ia tidak akan langsung menerima rangsangan yang datang pada dirinya namun dia akan memikirnya dengan penuh kehati-hatian.

---

[76] John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 2*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) Cet ke-2, h. 357

[77] Ahmad Mudzakir dan JokonSutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 61

[78] John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 2*,... h. 159

Jadi berpikir rasional adalah rangsangan yang datang kepadanya membutuhkan logika agar dapat diterimanya sebagai perwujudan dari perilaku belajar. Sedangkan berpikir ktitis adalah seseorang akan membutuhkan strategi kognitif, pemikiran yang mendalam dan penuh kehati-hatian untuk menerima dan merespon rangsangan yang datang kepadanya.

f. Sikap

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang tau barang tertentu. Dalam perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.[79]

Sikap (*attitude)* adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Manusia dapat mempunyai bermacam-macam sikap terhadap bermacam-macam hal.[80] Perwujudan perilaku belajar seorang siswa saat dia menerima stimulus akan timbul rangsangan terhadap stimulus tersebut baik itu rangsangan dengan senang maupun tidak senang.

[79] Muhibbin Syah dan Anang Solihin Wardan, *Psikologi Pendidikan*,... 120
[80] Sarliti W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*,... 201

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap adalah suatu kecenderungan seseorang untuk merespon sesuatu hal baik itu dengan baik atau senang mapun tidak baik atau tidak senang.

g. Inhibisi

Inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung. Dalam belajar yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.[81] Kemampuan seorang siswa untuk memilih tindakan yang tepat dan sesuai dengan stimulus yang ia terima.

h. Apresiasi

Apresiasi adalah suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajar.[82] Apresiasi yaitu penilaian yang dilakukan oleh siswa terhadap suatu karya, dimana penilaian yang diberikan tergantung dengan bagaimana seseorang itu belajar.

[81] Muhibbin Syah dan Anang Solihin Wardan, *Psikologi Pendidikan*,... 120
[82] Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*,... 61

i. Tingkah laku efektif

Tingkah laku adalah aktifitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut. Tingkah laku atau aktifitas total merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.[83] Jadi tingkah laku adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu karena adanya stimulus atau rangsangan dari diri individu tersebut.

Tingkah laku efektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar.[84] Tingkah laku efektif merupakan perwujudan dari perilaku belajar, individu mampu menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.

Dapat disimpulkan bahwa manifestasi atau perwujudan perilaku belajar tampak dalam perubahan-perubahan dari kebiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan tanpa kesulitan karena sudah terbiasa, keterampilan merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan terampil dan rapi, pengamatan adalah perilaku belajar individu dilakukan dengan melihat lalu mengaplikasikannya, berpikir asosiatif dan daya ingat adalah perilaku belajar siswa adanya proses mengingat

[83] Bimo Walgito, *Psikologi Umum,...* h. 11
[84] Muhibbin Syah dan Anang Solihin Wardan, *Psikologi Pendidikan,...* 121

apa yang didapatnya, berpikir rasional dan kritis adalah berfikir sesuai dengan logika dan penuh pertimbangan, sikap adalah bagaimana siswa itu merespon rangsangan dengan baik dan benar, inhibisi adalah kemampuan siswa dalam memilih mana yang perlu dan yang tidak perlu dan tingkah laku efektif adalah aktifitas yang timbul karena adanya rangsangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Sesuai dengan data dan informasi atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data menyajikan data, menganalisis data menggambarakan pemecahan masalah yang ada.[1]

Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.[2]

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu dimana memaparkan serta menggambarkan keadaan dan fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi.[3]

---

[1] S Margono,*Metodologi Penelitian Pendidikan*,(Jakarta:Rineka Cipta,2007), Cet ke-6, h.36

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet ke-5, h. 54

[3] Nasution, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 24

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di SMA N 1 Sungai Pua, adapun alasan penulis mengadakan penelitian di SMA N 1 Sungai Pua ini karena peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan perilaku belajar siswa dan peneliti menemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang mengetahui sumber yang akan diteliti. Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi, ia memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal.[4]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal, sedangkan yang menjadi informan pendukungnya adalah guru pembimbing, guru mata pelajaran dan siswa.

Teknik yang akan penulis kalukan dalam mengumpulkan data adalah dengan teknik *snowball. snowball* adalah memilih unit yang mempunyai karakteristik langkah unit-unit tambahan yang ditujukan oleh responden sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini menggunakan informan yang mengetahui sumber data yang akan diteliti.

---

[4] Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 310

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk memperoleh bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan perilaku belajar siswa:

1. Wawancara

   Wawancara atau interviu merupakan percakapan yang dilaksanakan dalam pertemuan tatap muka secara individu. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu.[5] Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan informan dimana diperoleh data dan keterangan yang diperlukan oleh peneliti.

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer)* yang pengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[6] Wawancara merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan informannya untuk mendapatkan data yang valid.[7]

   Wawancara digunakan untuk mengungkap pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan perilaku belajar anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada orang tua yang menerapkan pola asuh, guru pembimbing dan

---

[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet ke-5, h. 216

[6] Lexy J. Moleong,*Metodologi PenelitianKualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet ke-30, h. 186

[7] Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 137

guru mata pelajaran yang melihat keseharian siswa di sekolah dan siswa yang mendapatkan pola asuh dari orang tua tunggal.

Wawancara dengan orang tua bertujuan untuk mengungkap cara mendidik, merawat, bembina dan membimbing anak, wawancara dengan pembimbing dan guru mata pelajaran bertujuan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan perilaku belajar siswa. Sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui pandangan dan tanggapan siswa mengenai pola asuh yang mereka terima dari orang tua tunggal tersebut.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[8]

Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.[9] Metode ini digunakan untuk melihat perilaku belajar siswa yang berorang tua tunggal.

Dengan demikian observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan indera terhadap suatu objek guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi dan penulis melakukan observasi langsung

[8] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,... h. 220
[9]S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,... h. 158

terhadap orang tua tunggal dengan tujuan mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya. Dan juga penulis melakukan observasi terhadap siswa yang memiliki orang tua tunggal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar siswa di sekolah dari pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya di rumah.

E. Analisis Data

Data adalah gambaran atau keterangan catatan tentang ada dan keadaan sesuatu.[10] Data yang diperoleh oleh peneliti didapatkan dari beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Data ini dikumpulkan sampai data tersebut jenuh. Data yang diperoleh dianalisis dengan kualitatif.

Proses analisis data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dimulai dari mengorganisasi data melalui pemeriksaan data dengan cermat.[11] Dalam pengolahan data mengolah data dengan cara menguraikan dan menghubuhkan dengan aspek-apek yang lain lalu memberikan makna kemudian baru diambil kesimpulan.

Menurus Miles dan Huberman dalam buku Emzir, terdapat tiga macam kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu:[12]

1. Reduksi data

   Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak dan pentransformasian “data mentah”

[10] Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling (Himpunan Data),(*Padang: UNP,2006),h.1

[11] Nusa Putra,*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2012),h.97

[12] Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 192-135

yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

2. Model data (*data display)*

   Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan serta pengmbilan tindakan. Model yang baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model menyarankan yang bermanfaat.

3. Penarikan/ verivikasi kesimpulan

   Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan. Peneliti dapat menangani kesimpulan-ksimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan. Dalam penarikan kesimpulan ini bisa disebut juga kemampuan penemuan teori baru oleh penulis.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik tringulasi data. Tringulasi adalah teknik pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan keabsahan data dengan cara tringulasi dilakukan untuk meningkatkan derjat kepercayaan dan akurat data.

Teknik tringulasi ada 3 yaitu tringulasi sumber, metode, dan waktu.[13] Teknik tringulasi data yang paling banyak digunakan adalah tringulasi melalui sumber. Melalui tringulasi sumber ini peneliti mencari informasi lain tentang masalah atau topik yang digalinya dari lebih satu sumber. Dengan berbagai sumber akan didapatkan informasi yang lebih akurat.

Tringulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derjat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui:

1. Membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.[14]

---

[13] Nusa Putra,*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*,...h.103

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Raja Rosda Karya,1995), Cet ke-5,h.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini penulis lakukan di SMA N 1 sungai pua, untuk mendapatkan informasi tentang pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan perilaku belajar anak. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang tua tunggal, beberapa orang anak dan beberapa orang guru. Dalam hal ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan observasi.

Adapun yang termasuk dalam kajian penelitian adalah melihat pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal kepada anaknya dalam mengembangkan perilaku belajar. Proses penelitian ini berlangsung dari tanggal 09 Desember 2015 sampai 28 Januari 2016.

A. Temuan Penelitian

Pola asuh orang tua merupakan sistem atau cara yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua untuk mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin dalam mengembangkan perilaku belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan perilaku belajar anak, orang tua menerapkan pola asuh:

1. Otoriter

   Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua tunggal berkenaan dengan pola asuh yang diberikan kepada anak dalam mengembangkan perilaku belajar anak. Berdasarkan temuan dilapangan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NTS mengungkapkan bahwa:

> "Saya menetapkan hal dalam belajar, saya suruh belajar pada malam hari, saya tidak suka melihat anak banyak pacaran daripada belajar, saya membiasakannya membuat PR pada malam hari, kalau tidak ada PR saya suruh membaca buku pelajaran untuk besok, jika dia tidak membuat PR saya marah dan ngomel-ngomel."[1]

Senada dengan hal itu SA menyatakan bahwa:

> "Ibu menyuruh saya untuk belajar pada malam hari, ibu menyuruh saya membuat tanggal dalam buku tugas dan PR, biasanya saya membuat PR dan ibu melihat-lihat saya kalau terlihat saya ikut nonton TV saya ditegur, saya disuruh ibu belajar setiap malam, jika tidak ada PR baca materi berikutnya, tidak membuat PR ibu marah, kebiasaan belajar saya pada malam hari, jika tidak ada PR membaca buku pelajaran baru tidur."[2]

Hasil observasi penulis terlihat bahwa ibu NTS menyuruh anaknya dengan sesuka hatiya, ibu NTS menyuruh anak membuat minum, lalu pergi membeli sambal, namun tidak terlihat ibu NTS melakukan kekerasan kepada anak, ibu menyuruh anak belajar setelah magrib.

Jadi, ibu NTS memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya di dalam belajar dimana ia mengharuskan anaknya untuk belajar pada malam hari, jika tidak ada PR maka anak disuruh untuk membaca buku yang akan dipelajari besok, ibu NTS tidak melakukan kekerasan kepada anak jika anak berbuat salah namun hanya dengan mengomel saja danibu NTS dari segi lain juga otoriter terutama masalah anak

[1] NTS (Orang Tua Siswa), Wawancar Pribadi, Bukik Batabuah, 17 Desember 2015
[2] SA (Siswa), Wawancara Pribadi, SMA N 1 Sungai Pua, 21 Desember 2015

berhubungan dengan orang lain dimana ibu NTS melarang anak untuk pacaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu BNT yang menyatakan bahwa:

> "Anak saya biasanya kalau saya suruh membuat PR dia langsung masuk ke dalam kamar. Saya memberikan larangan kepada anak demi kebaikannya, saya melarangnya membawa teman perempuannya ke rumah karena malu dilihat orang apalagi kakaknya datuak di kampung."[3]

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh anaknya yaitu TN yang menyatakan bahwa:

> "Jika saya disuruh membuat PR saya langsung masuk ke dalam kamar.Saya tidak dibolehkan ibu membawa teman perempuan ke rumah dan ibu jarang memberikan hadiah kepada saya kalau pujian ada. "[4]

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ibu BNT memberikan pola asuh otoriter kepada anak, dimana anak kalau disuruh membuat PR anak langsung pergi ke kamar untuk membuat PR. Selain itu ibu NTS juga melarang anaknya untuk tidak membawa teman perempuan ke rumah, dalam belajar ibu BNT tidak ada melakukan kekerasan.

Dari hasil observasi terlihat ibu BNT tidakmenerapkan pola asuh otoriter dimana anak tidak diberikan arahan untuk melakukan sesuatu anak hanya dibiarkan berbuat sesuka hati, dan terlihat pada saat saya ke rumahnya, anak tidak ada berada di rumah.

---

[3]BNT (Orang Tua Siswa) Wawancara Pribadi, Padang Laweh, 09 Desember 2015
[4] TN (Siswa), wawancara Pribadi, SMA N 1 Sungai Pua, 10 Desember 2015

Jadi dari hasil wawancara dan observasi dapat penulis simpulkan bahwa ibu memberikan pola asuh kepada anak dalam hal hubungan dengan lawan jenis, dimana ibu BNT melarang anak membawa teman perempuan ke rumah.

2. Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu BNT mengungkapkan bahwa:

> "Kadang-kadang saya tanyakan, kalau ada saya suruh membuatnya, saya katakan belajarlah rajin-rajiin agar bagus nilai, jika nilai bagus saya berikan pujian kalau hadiah tidak ada. Perhatian yang saya berikan hanya mencarikan uang untuk dia pergi ke sekolah, menanyakan PR lalu melihat dia ke kamar."[5]

Senada dengan hal itu TN mengungkapkan hal yang samadenganibunyayaitu:

> "Kadang-kadang ditanya ibu, dan jika ada jawab saya, saya disuruh untuk membuatnya. Biasanya saat mengambil rapor dikatakan ibu besok tinggikan lagi, jika main HP atau nonon TV kalau dilihat ibu ditegurnya, kadang-kadang dilihat ke kamar."[6]

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu BNT ada menerapkan pola asuh demokratis di dalam belajar dimana ibu BNT terkadang ada menanyakan PR dan juga ada memberikan pujian kepada anaknya, namun pola asuh ini tidak terlalu maksimal dibrikan oleh ibu BNT, karena ibu BNT harus bekerja untuk mencari uang.

Hasil observasi penulis terhadap ibu BNT terlihat bahwa ibu BNT tidak terlihat berkumpul dengan anak, anak lebih sering terlihat di

[5] BNT (Orang Tua Siswa) Wawancara Pribadi, Padang Laweh, 09 Desember 2015
[6] TN (Siswa), wawancara Pribadi, SMA N 1 Sungai Pua, 10 Desember 2015

rumah kakak dari ibu BNT, selama saya di rumah ibu BNT anaknya belum ada di rumah dia hanya bersama anak-anaknya yang kecil. TN orangnya tidak terlalu banyak bicara, dia banyak diam.

Penulis juga mendengarkan pernyataan dari ibu DYM yang mengungkapkan bahwa:

> "Motivasi yang diberikan dalam belajar yaitu memberikan liburan, main HP saat belajar saya tegur jika nampak bagi saya. Pada malam hari saya tanyakan PR jika ada saya suruh membuat dia menjawab shubuh lalu saya diam saja tidak memarahinya, saya melihat nilai anak saya tidak berubah dari dulu sedang-sedang saja, jika sudah naik kelas sudah senang hati saya, sesekali saya beri hadiah liburan jika nilai rendah sedih, saya suruh rajin belajar."[7]

Senada dengan ibu DYM pernyataan yang disampaikan oleh MW kepada penulis adalah sebagai berikut:

> "Tidak membuat PR biasanya dikatakan pemalas, diberikan hadiah pergi main ke pasar, saya membuat PR shubuh jadi saya tidak ada nonton TV, tetapi kalau mau main HP dibilang ibu buat PR buat PR saja dulu nanti main HP."[8]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di rumah orang tua tunggal terlihat bahwa anak dan orang tua terlihat akrab, komunikasi yang terjalani diantara mereka baik, terkadang mereka bercanda.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibu DYM ada juga menerapkan pola asuh demokratis pada situasi tertentu, namun tidak terlalu maksimal dalam mengembangkan perilaku belajar anak. Ibu DYM dalam hal lain yang menunjukkan dia demokratis terhadap anaknya

[7] DYM (Orang Tua Siswa), Wawncara Pribadi, Sungai Pua, 21 Desember 2015
[8] MW (Siswa), Wawancara Pribadi, SMA N 1 Sungai Pua, 21 Desember 2015

dimana dia ada mengajak anaknya untuk terbuka dengan saling bercerita, pada sore hari mereka berkumpul dan saling bercanda di dalam keluarga, ibu DYM tidak terlalu memperhatikan belajar anak, hanya menanyakan saja, tidak ada ketegasan dari ibu DYM kepada anak di dalam belajar.

Pola asuh ini juga diterapkan oleh ibu NTS yang menyatakan bahwa:

> "Memberikan pujian jika mendapat nilai bagus, jika anak mendapat nilai bagus ya saya berikan pujian kalau hadiah tidak ada. Jika dia main HP saya tegur, lalu saya suruh membuat PR namun kalau dia bilang untuk mencari tugas namun jika dia berbohong jengkel saya, saya melihat dia membuat PR atau belajar sambil saya tidur-tidur dan nonton televisi, catatan sekali-sekali ada saya lihat tulisannya bagus. Jika anak mendapat nilai rendah merasa kecewa dan saya suruh saja belajar lebih giat dan jika bagus merasa senang dan dia langsung memberikannya kepada saya."[9]

Senada dengan anaknya SA mengungkapkan kepada penulis bahwa:

> "Belajar rajin, jika nilai tinggi dipindahkan ke Medan, ibu ada menanyakan PR kalau ada kata saya disuruh membuatnya, jika tidak ada PR disuruh membaca buku untuk besok. Diberikan pujian namun hadiah tidak ada, tidak dibiarkan biasanya ditegur kalau buat PR buat PR dulu baru main HP atau nonton TV. Senang, saya diberikan pujian, kecewa dan agak marrah tetapi disuruh belajar lebih rajin lagi."[10]

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Ibu NTS memberikan pola asuh demokratis kepada anakya, dimana ibu NTS memberikan pujian kepada anak, ada teguran terhadap anak, ada memperhatikan anak dalam membuat PR, ikut merasa senang jika anak

[9] NTS (Orang Tua Siswa), Wawancar Pribadi, Bukik Batabuah, 17 Desember 2015
[10] SA (Siswa), Wawancara Pribadi, SMA N 1 Sungai Pua, 21 Desember 2015

mendapat nilai bagus dan diberi motivasi kepada anak jika anak mendapatkan nilai rendah. Dalam hal lain anak anak juga ada mendapatkan pola asuh demokratis dimana anak menceritakan masalahya kepada NTS, dan sebaliknya, anak diikut sertakan di dalam pembicaraan, karena SA terbuka kepada ibunya, dia dibolehkan pacaran asalkan bisa menjaga diri.

Hasil observasi penulis terlihat bahwa anak menuruti apa yang dikatakn oleh ibunya, disuruh ibunya baru di mau melakukannya, dan dalam pembicaraan saya dan ibu NTS terlihat ibu NTS mengikut sertakan anaknya di dalam pembicaraan itu, dan anak dengan leluasa menyampaikan apa yang ia sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa ibu NTS memberikan pola asuh demokratis kepada anakya, dan ada kedekatan antara anak dan ibu dimana anak menceritakan masalahya kepada ibunya, dan sebaliknya, anak diikut sertakan di dalam pembicaraan.

Hasil wawancara penulis dengan Ibu ENP yang menyatakan bahwa:

> "Jika memperoleh nilai bagus, saya berikan pujian namun kalau hadiah kadang-kadang saya berikan, merasa sedih dan kecewa kepada diri sendiri karena tidak ada memperhatikan anak dalam belajar, jika mendapat nilai bagus dia merasa senang namun karena dia agak kecewa dengan nilainya naik namun peringkatnya turun."[11]

[11] ENP (Orang Tua Siswa), Wawancara Pribadi, Sungai Pua, 12 Desember 2015

Senada dengan hal itu PH mengatakan bahwa:

"Saya disuruh belajar rajin, ibu bilang kalau untuk sekolah diusahakan, biasanya ibu memuji saja tidak ada diberikan hadiah. senang, langsung diberikan kepada ibu, jika rendah agak kecewa tetapi tidak marah palingan disuruh belajar lebih rajin."[12]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa ibu ENP dengan anaknya terlihat dekat jika berada di warung mereka terlihat saling cerita-cerita dan tertawa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu ENP jika anak mendapatkan nilai bagus ada merasa senang dan hanya memberikan pujian, dan dia merasa tidak terlalu berperan dalam mengembangkan perilaku belajar anaknya, dalam hal lain ibu ENP memberikan pola asuh demokratis dimana saling menyampaikan masalah kepada anak dan anakpun demikian, ibu ENP berlaku adil kepada anak-anaknya, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Apa yang terjadi anak selalu menceritakan kepada ibunya terlihat pada saat saya mau wawancara dengan ibu ENP ia mengatakan bahwa anaknya sebelumnya pernah mengatakan kalau nanti ada gurunya yang akan menemui ibunya.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan ibu ASA yang menyatakan bahwa:

"Saya hanya mengatakan rajin-rajin belajar, tamat sekolah sambung kuliah seperti kakak."[13]

Sedangkan AB mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda dengan ibunya dimana ia mengatakan:

[12] PH (Siswa), Wawancara Pribadi, SMA N 1 Sungai Pua, 21 Desember 2015
[13] ASA (Orang Tua Siswa), Wawancara Pribadi, 16 Desember 2015

> "Tidak ada orang tua memotivasi saya, ibu hanya memberikan uang belanja, jam 04.00 saya dibangunkan ibu untuk menolongnya baru siap itu saya siap-siap ke sekolah, kadang-kadang terlambat ke sekolah."[14]

Dari hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa ibunya pulang dari pasar sudah sore, sudah beberapa kali saya kesana, tidak ada ibu ASA pada siang hari, dan saya juga melihat ibu ASA jam 18.00 masih berada di pasar untuk membereskan barang dagangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulka bahwa ibu ASA tidak terlalu menerapkan pola asuh demokratis kepada anak di dalam belajar dimana ibu ASA tidak terlalu memperhatikan anak dalam belajar. Tidak adanya waktu untuk mereka untuk saling bercerita karena kesibukan dari orang tua.

Jadi secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa orang tua ada memberikan pola asuh demokratis namun tidak maksimal, dimana orang tua tidak terlalu berperan penting dalam mengembangkan perilaku belajar anaknya dimana orang tua hanya menanyakan PR dan memberikan pujian, tidak terlihat orang tua ikut serta dalam mengembangkan perilaku belajar anaknya. Dalam hal lain orang tua berusaha membentuk hubungan yang harmonis kepada anak disela-sela kesibukan yang dilakukannya, orang tua mendengarkan curhat anaknya, saling tukar pendapat, dibalik keterbukaan anak kepada ibunya, ada hal-hal yang ditutup-tutupi anak agar orang tua tidak marah kepadanya, hal yang ditutupi anak yaitu masalah pacaran, anak takut mengatakan

[14] AB (Siswa), Wawncara Pribdi, SMA N 1 Sungai Pua, 22 Desember 2015

kepada orang tua karena orang tua melarang untuk pacaran, namun dalam hal belajar tidak terlihat keikut sertaan orang tua dalam mengembangkan perilaku belajar anaknya, akan tetapi orang tua memberikan hadiah berupa pujian kepada anak jika anak mendapatkan nilai bagus, dan orang tua tidak memberikan hukuman jika anak mendapat nilai rendah.

3. Permisif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu BNT yang menyatakan bahwa:

> "Saya tidak ada menetapkan, saya tidak mengekang anak, saya serahkan kepadanya dalam hal belajar, jika anak mengalami kesulitan dalam belajar tidak ada saya bantu dan diapun tidak ada bertanya kepada saya. Jika membuat PR sambil main HP atau nonton TV saya larang tetapi kalau dia mengatakan mencari tugas saya biarkan saja, saya percaya kalau dia mencari tugas. Saya tidak ada mengontrol anak dalam belajar, dia belajar sendiri tanpa saya melihatnya, saya tidak ada melihat kelengkapan catatannya."[15]

Senada dengan ibu BNT, TN juga mengungkapkan hal yang sama yaitu:

> "Tidak ada ditetapkan oleh ibu, diam saja, ibu jarang tahu kalau saya ada PR, kadang-kadang menanyakan PR kepada saya, jika saya menjawab ada, buatlah kata ibu, tidak ada dikontrol karena belajar terserah saya, tidak ada melihat dan memeriksa catatan saya."[16]

Dari hasil observasi penulis, TN sering terlihat di warung pada malam hari dan pada pagi hari sebelum berangkat sekolah dia juga di warung membatu kakak ibunya.

---

[15] BNT (Orang Tua Siswa) Wawancara Pribadi, Padang Laweh, 09 Desember 2015
[16] TN (Siswa), wawancara Pribadi, SMA N 1 Sungai Pua, 10 Desember 2015

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat disimpulkan bahwa ibu BNT memberikan pola asuh permisif dimana adanya kebebasan, kontrol yang lemah dalam belajar. Dimana terlihat bahwa ibu BNT tidak memperhatikan anak dalam belajar, pada malam hari anak berada di warung tidak ada ibu BNT untuk memanggilnya untukpulang, ibu BNT tidak terlalu mengetahui apa yang dilakukan anak di kamar, dikatakan anak kalau ia belajar, ibu BNT sudah percaya saja, kontrol yang lemah dari ibu BNT dalam belajar dimana anak dibiarkan saja belajar sendiri tanpa ada keikut sertaan ibu BNT dalam mengembangkan perilaku belajar kepada anak.

Hasil wawancara penulis dengan ibu DYM yang menyatakan bahwa:

> "Tidak menetapkan hal-hal yang harus dilakukan karena tanpa disuruh dia mengerjakan sendiri, kadang-kadang ditanyakan PR, saya merasa kurang memperhatikannya dalam belajar, tidak ada saya bantu karena saya tidak tahu pelajarannya, saya tidak ada mengontrol belajar anak di rumah, saya tidak menetapkan kebiasaan belajar anak, saya melihat anak membuat PR pada shubuh tidak ada pada malam hari, jika belajar kelompok baru setelah pulang sekolah."[17]

Penulis juga wawancara dengan MW yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

> "Terserah saya, tidak ada ditetapkan ibu, sesekali ibu menanyakan PR kepada saya dan ibu tidak ada mengharuskan saya membuatnya, tidak ada dikontrol ibu, kadang-kadang ibu melihat saya membuat PR saat pulang dari majid, saya diberikan kebebasan dalam belajar, saya membuat PR sesuka hati saya jarang ibu menyuruh saya

[17] DYM (Orang Tua Siswa), Wawncara Pribadi, Sungai Pua, 21 Desember 2015

membuat PR, tdak pernah ibu memeriksa catatan saya dan saya jarang membuat catatan di rumah saya hanya membuatnya di sekolah."[18]

Hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa MW pada malam hari tidak ada membuat PR, dia hanya menonton. Ibu DYM tidak ada menanyakan PR kepada anaknya dan anak dibiarkan menonton TV.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa ibu DYM memberikan pola asuh permisif kepada anaknya dimana ibu DYM kurang memperhatikan anak dalam belajar, anak dibiarkn belajar sendiri tanpa ia suruh dan dikontrol. Selain dalam hal belajar ibu DYM ada memberikan pola asuh otoriter kepada anak dimana anak tidak boleh pulang malam, jika pulang malam akan di kurung di luar.

Pernyataan dari ibu ENP kepada penulis yang mengatakan bahwa:

"Tidak ada, dia belajar sendiri tanpa saya suruh, saya tidak marah karena anak saya belajar sendiri, kalau ada PR dibuatnya sendiri, tidak ada saya motivasi hanya keinginannya sendiri. Saya jarang menanyakan PR, saya di warung dan dia biasa pulang langsung ke rumah, palingan kalau mengalami kesulitan dalam belajar bahasa inggris dia bertanya kepada adik saya kalau kepada saya tidak ada, saya tidak tahu kalau dia membuat PR sambil nonton televisi atau main HP, karena dia di rumah dan saya di warung. Tidak ada kontrol dan perhatian dari saya saat belajar, tidak ada menerapkan kebiasaan dalam belajar dan tidak ada memeriksa catatannya."[19]

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh anak ibu ENP dimana PH juga mengungkapkan:

[18] MW (Siswa), Wawancara Pribadi, SMA N 1 Sungai Pua, 21 Desember 2015
[19] ENP (Orang Tua Siswa), Wawancara Pribadi, Sungai Pua, 12 Desember 2015

> "Tidak ada ditetapkan ibu, kemauan sendiri apa yang harus saya lakukan dalam belajar, saya belajar tanpa disuruh ibu, ibu tenang saja, boleh dikatakan ibu tidak ada menanyakan PR kepada saya, lebih sering saya belajar sendiri, tidak ada ibu membantu saya dalam belajar. Saya membuat PR saat ibu tidak di rumah jadi ibu tidak tahu saya nonton TV ataupun main HP, tidak ada dikontrol dan diperhatikan ibu. Ibu tidak menerapkan kebiasaan belajar kepada saya belajar tergantung saya sendiri, tidak ada, catatan saya buat di sekolah saja."[20]

Dari hasil observasi yang penulis lakukan memang terlihat bahwa anak membuat PR di rumah, jik tidak ada PR baru dia memnbantu ibunya di warung, penulis lihat PH tidak ada di warung lalu penulis lihat ke rumah dan ternyata memang PH sedang membuat PR di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa ibu ENP memberikan kebebasan kepada anaknya, dia tidak ada menyakan PR kepada anaknya, tidak ada mengontrol dan melihat anak dalam membuat PR, anak membuat PR di rumah dn ibu ENP berada di warung. Hal ini terjadi karena kesibukan dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga anak kurang diperhatikan dalam belajar dan anak hanaya dibiarkan belajar sendiri tanpa ada disuruh maupun dibantu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu ASA yang mengungkapkan bahwa:

> "Saya serahkan kepada dia karena di sudah besar dan tahu mana yang baik dan yang buruk, saya jarang menyuruh dia dalam belajar, saya tidak ada menanyakan dan menyuruh untuk membuat PR, perhatian dalam balajar tidak ada, yang saya perhatikan bajunya saya

[20] PH (Siswa), Wawancara Pribadi, SMA N 1 Sungai Pua, 21 Desember 2015

cucikan dan makannya saya sediakan, tidak tahu dia jarang belajar di rumah."[21]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AB yang menyatakan bahwa:

"Tidak ada ditetapkan ibu, belajar terserah saya, tidak ada motivasi, tidak ada ibu menyuruh dan menanyakan PR kepada saya, apalagi dia menanyakan nilai saya, nilai jarang saya berikan kepada ibu, kontrol dan perhatian tidak ada dari ibu."[22]

Penulis juga melihat dari hasil observasi bahwa orang tua cenderung menyerahkan kepada anak mau belajar atau membuat PR di rumah, tidak ada orang tua menanyakan ada PR atau tidaknya. Pada sore hari ibu ASA masih di pasar, tidak ada waktu yang untuk bersama anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa ibu ASA memberikan kebebasan kepada anak di dalam belajar, tidak ada ditanya dan dikontrol oleh ibu ASA anak di dalam belajar, dalam bermainpun anak diberikan kebebasan asalkan bisa menjaga dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara dan obsevasi yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua tunggal dan beberapa anak dapat penulis menyimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak dalam mengembangkan perilaku belajar anak adalah pola asuh permisif, dimana anak dibiarkan belajar sendiri, dalam hal belajar semuanya diserahkan kepada anak, sesekali orang tua menyempatkan bertanya

[21] ASA (Orang Tua Siswa), Wawancara Pribadi, 16 Desember 2015
[22] AB (Siswa), Wawncara Pribdi, SMA N 1 Sungai Pua, 22 Desember 2015

kepada anak masalah belajar, dan itupun hanya sebatas bertanya tanpa ada pengawasan dan kontrol dari orang tua kepada anaknya.

B. Pembahasan

1. Pola asuh otoriter

Berdasarkn temuan penulis dapat disimpulkan bahwa orang tua bersikap otoriter dalam pengawasan anak namun dalam belajar orang tua tidak terlalu otoriter, orang tua menyerahkan semuanya kepada anak dalam hal belajar.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak baik bagi anak, hal ini akan berakibat anak tidak dapat tentram, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebaya sehingga lupa dalam belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil malah menjadi takut, sehingga harga diriya kurang.[23]

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak menerapkan pola asuh otoriter kepada anak dalam megembangkan perilaku belajar anak.

2. Pola asuh demokratis

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa orang tua menciptakan kehangatan kepada anak dengan mengajak anak untuk terbuka dan saling menyampaikan masalah yang sedang dihadapi, namun karena intensitas pertemuan orang tua dengan anak yang singkat

[23]Abu Ahmai Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Rinea Cipta, 2008), h. 85

sehingga orang tua kurang memperhatikan anak di dalam belajar. Orang tua hanya bertanya PR kepada anak tidak ada berperan dalam belajar anak dan orang tua hanya memberikan pujian jika anak mendapatkan nilai bagus.

Pada sikap demokratis, hubungan anak dengan orang tua harmonis. Anak dengan orang tua saling dapat bertukar pendapat dan anak mempunyai respek terhadap orang tua. Anak dekat dengan orang tua dan anak tidak segan meminta nasihat kepada orang tua apabila menghadapi masalah.[24]

Jadi dapat disiimpulakan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya namun dalam mengembangkan perilaku belajar anak orang tua tidak menerapkan pola asuh demokratis kepada anak.

3. Pola asuh permisif

Berdasarkan temuan penulis simpulkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua tunggal kepada anaknya dalam mengembangkan perilaku belajar adalah pola asuh permisif dimana orang tua membiarkan anaknya dalam hal belajar, orang tua kurang mengontrol anak dalam belajar.

Sikap yang serba boleh atau permisif, karena tidak ada kontrol dari orang tua maka anak berbuat sekehendak hatinya, anak kurang

[24] Bimo Walgio, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), H. 220

respek pada orang tua dan anak kurang menghargai apa yang telah dibuat oleh orang tua untunya.[25]

Berdasarkan temuan dilapangan dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa pada umumnya orang tua tunggal memberikan pola asuh permisif kepada anaknya dalam mengembangkan perilaku belajar kepada anak dimana anak berusaha sendiri dalam belajar tidak ada bantun yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar anaknya mendapatkan nilai bagus.

Jadi berdasarkan temuan penulis di SMA N 1 Sungai Pua, maka pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam mengembangkan perilaku belajar anak adalah pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang diberikan oleh orang tua adalah dengan memberikan kebebasan kepada anak, orang tua *singgle parent* tidak memberikan perhatian dan bimbingan penuh kepada anak di dalam belajar karena kesibukan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga waktu bertemu dengan anak tidak terlalu banyak.

Menurut Surya Soemitra menyatakan bahwa sebagian *single parent*memutuskan untuk tidak menikah lagi agar dapat berkonsentrasi mendidik maupun mengasuh anaknya, pola pengasuhan yang diterapkan adalah:

1. Cenderung memberikan kebebasan kepada anak.
2. Cenderung memberikan sikap kemandirian kepada anak.[26]

---

[25] Bimo Walgio, *Bimbinga dan Konseling*,... h. 220

[26] Veronika Prajibto, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother*, (Semarang: Perpustakaan Unika, 2007) , h. 18

Sedangkan menurut Mussen menyatakan bahwa pola pengasuhan yang umum diterapkan oleh seorang *single prent* sebaagai berikut:

1. Kurang kasih sayang kepada anak.
2. Kurang konsistensi dalam menerapkan kedisiplinan kepada anak-anaknya.
3. Kurang komunikasi
4. Menuntut anak untuk dewasa.[27]

Berdasarkan teori tentang pola asuh *singleparent*di atas, jika dikaitkan dengan hasil temuan penulis jelas sudah bahwa *single parent* menetapkan pola asuh permisif kepada anak-anaknya.*Single parent* cenderung memberikan kebebasan dan kemandirian kepada anak, terutama di dalam belajar tidak adanya kontrol dan perhatian orangg tua kepada anaknya.

[27]Veronika Prajibto, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother,* (Semarang: Pepustakaan Unika, 2007) , h. 18

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMA N 1 Sungai Pua yang terdiri dari:

1. Pola asuh orang tua
   a. Pola asuh otoriter

      Pola asuh otoriter diberikan oleh orang tua kepada anak dalam hal pengawasan diri anak dan hubungan anak dengan lawan jenis. Orang tua tidak menerapkan kekerasan dan juga tidak menetapkan aturan kepada anaknya.

   b. Pola asuh demokratis

      Orang tua memposisikan anak dalam keluarga sama dengan orang tua artinya orang tua menjadikan anak sebagai teman dan begitu pula sebaliknya anak menganggap orang tua itu sebagai teman baginya di rumah. Orang tua mendengarkan cerita anaknya berkenaan dengan diri anaknya.

   c. Pola asuh permisif

      Orang tua memberikan kebebasan kepada anak di dalam belajar, orang tua membiarkan anak belajar sendiri tanpa ada bimbingan dan kontrol dari orang tua. Orang tua kurang

memperhatikan anak di dalam belajar karena kesibukan orang tua mencari nafkah untuk keluarganya.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal kepada anaknya dalam mengembangkan perilaku belajar yaitu pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam hal belajar, anak tidak terlalu dikontrol oleh orang tua karena kesibukan yang dilakukan oleh orang tua.

B. Saran

Sebagai penutup dalam skripsi ini, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua tunggal agar dapat memberikan pola asuh demokratis kepada anak, agar perilaku balajar anak menjadi baik dan anak akan menjadi dekat dengan orang tua dan merasakan kasih sayang dan perhatian yang sama dengan orang tua lengkap.
2. Kepada anak agar dapat memahami keadaan keluarga dan saling terbuka kepada orang tua. Menampilkan perilaku belajar yang baik agar nantinya perilaku yang ditampilkan menjadi perilaku belajar yang menetap pada diri sehingga prestasi belajar juga akan menjadi baik.
3. Kepada guru mata pelajaran dan guru pembimbing agar bisa memahami anak yang berasal dari orang tua tunggal dan mengembangkan perilaku belajar siswa di sekolah.

4. Kepada penulis mudah-mudahan mendapatkan pengetahuan baru dari penelitian yang penulis lakukan dan bisa menjadi pedoman untuk ke depannya dalam memahami anak yang memiliki orang tua tunggal.
5. Kepada peneliti lainnya agar dapat memperkaya dan memperdalam penelitian khusus yang berhubungan dengan pola asuh dan perilaku belajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Ahmad, Mudzakir dan Jokon Sutrisno, *PsikologiPendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Arikunto, Suharsimi, *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Azzarbalawi, Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta:Gema Insani Press, 2007

Bimo, Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010

_____, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 1980

Chabib, Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996

Darwanminto, WJS Poerwa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2004

Goode, Willian J, *Sosiologi Keluarga*, Penerjemah Lailahanoum Hasyim, Judul Ash "*The Family"*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Hanifa,*Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik,* (Jurnal,Vol 1, No.3:63-86)

Hurlock, Ellizabet B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Maurice, Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Maurice, Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, Jakarta: Bumi Aksar, 1987

Moh, Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Raja Rosda Karya, 1995

Muhabbin, Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Muhammad, Surya, *Bina Keluarga* , *Aneka Ilmu,* Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Nasution, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Nusa ,Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi pendidikan membantu jiwa tumbuh dan berkembang jilid 6,* Jakarta: Erlangga, 2008

Pitasari, Astria Titiane dan Rudi Cahyono, *Coping Seorang Ibu Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Kematian Suami,* Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol 3, No. 1

Poerwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teortis dan Praktis,* Bandung: Remaja Rosdda Karya, 1994

Prayitno, *Himpunan Data,* Padang: UNP, 2006

Santroch, John W, *Psikologi Pendidikan edisi 2*, Jakarta: Kencana Prenada media group, 2007

Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan edisi 2*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

Sarwono, Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum,* Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Satiadarma, Monty P, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001

Silalahi, Karlinawati dan Eko A Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta 1995

Sopiati, Popi dan Sohari sahrani, *Psikologi belajar dalam perspektif islam*, Bogor; ghalia Indonesia, 2011

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Sulaiman, *Pola Asuh Orang Tua,* Jakarta: Gramedia, 1997

Sumardi ,Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Syah, Muhibbin dan Anang Solihin Wardan, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Syamsul, Yusuf, *PsikologiPerkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Thomas, Lickona, *Mendidik Anak Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Tjadrasa ,Med. Meltasari, *Child Developmen*, Jakarta: Erlangga, 1978

Uno,Hamzah B, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Widjaja A. W, *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Akademika Presindo, 1986

KISI-KISI WAWANCARA

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BELAJAR ANAK

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUB DESKRIPTOR	NO ITEM
Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Belajar Anak	Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	1. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak tanpa memberikan penjelasan. 2. Menerapkan kekerasan. 3. Menetapkan batasan/larangan yang tegas. 4. Tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan alasan/penjelasan sebelum hukuman diterima. 5. Tidak memberikan hadiah	1-2 3-4 5 6 7

		Demokratis	1. Menciptakan keharmonisan dalam keluarga. 2. Menciptakan suasana komunikatif anatara orang tua dan anak. 3. Menciptakan kehangatan dalam kelurga. 4. Orang tua memberikan penjelasan atas apa yang perlu dikerjakan. 5. Hukuman yang diberikan tergantung dengan pelanggaran. 6. Memberikan hadiah atas apa yang diberikan.	8-9 10-12 13-15 16-17 18-19 20
		Permisif	1. Adanya kebebasan 2. Kontrol yang lemah dari orang tua 3. Tidak ada aturan dari orang tua 4. Anggapan orang tua bahwa anak belajar dari	21-22 23-25 26 27-28

			tindakan yang salah 5. Tidak adanya hukuman/hadiah	 29
	Perilaku Belajar	1. Kebiasaan 2. Keterampilan 3. Pengamatan 4. Berfikir asosiatif dan daya ingat 5. Berfikir rasional dan kreatif 6. Sikap 7. Inhibisi 8. Apresiasi 9. Tingkah laku afektif		30-33 34-35 36 37-38 39 40-41 42 43 44-45

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

Nama : YB

1. Bagaimana kebiasaan belajar siswa di sekolah? Ada yang mendengarkan, main-main dalam belajar, mengganggu teman dalam belajar, izin keluar ada juga.
2. Apakah siswa pernah terlambat masuk ke dalam kelas? Pernah, yang sering laki-laki, kalau perempuan jarang masuk terlambat.
3. Bagaimana dengan kehadiran siswa di dalam kelas? Kehadiran bangus, hanya MW, AB, SH ini sering terlambat saat ibu masuk, dan AB ini pernah menemui ibu karena tidak masuk ke dalam kelas.
4. Apakah siswa sering meminta izin saat jam pelajaran? Yang laki-laki sering dibandingkan perempuan.
5. Bagaimana keaktifan siswa di kelas? Yang aktif PH yang lainnya tidak begitu aktif.
6. Bagaimana kerapian catatan siswa? Ibu tidak ada memeriksa catatan, jadi kurang mengetahui kerapian catatannya, kalau dilihat-lihat yang rapi itu PH karena dia sekretaris di kelasnya.
7. Apakah siswa sering tidak membawa tugas? Tugas BK tidak ada
8. Apakah siswa sering bolos disaat jam pelajaran? Sering tidak, kalau pernah ada, AB, MW, SH itu pernah bolos.
9. Bagaimana dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa? Mereka hanya mendapat nilai sekedar saja, hanya dua orang yang mendapatkan nilai cukup bagus diantara mereka yang lain. Dari enam orang itu yang

mendapat nilai bagus hanya PH dan SA yang termasuk 10 besar, kalau yang lain di bawah itu.

10. Apakah siswa memperhatikan ibu dalam menerangkan pelajaran? Ada juga yang memperhatikan, tetapi kalau MW dan AB jarang memperhatikan, mereka sering berbicara dengan temannya.
11. Bagaimana respon dari siswa jika bapak/ibu melontarkan pertanyaan kepadanya? Lebih banyak diam, kadang dijawab asal-asalan saja.
12. Bagaimana sikap siswa di kelas? Baik.
13. Apakah siswa sering mencari-cari perhatian? Ya, anak dari orang tua tunggal mencari-cari perhatian kepada guru, ada yang sering sakit dan ada yang sering pingsan di sekolah, dan ada pula yang tidak malu dan tidak segan dielus kepalanya, mungkin kurangnya perhatian di rumah dan dia senang jika dibegitukan.
14. Apakah siswa sering berkata tidak sopan di dalam kelas? Anak-anak sering mengeluarkan kata gau, itu sudah kebiasaan anak-anak. tetapi kalau kata kotor jarang terdengar.
15. Bagaimana tingkah laku yang ditampilkan siswa di kelas? Ya mencari-cari perhatian ada.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

Nama : WB

1. Bagaimana kebiasaan belajar siswa di sekolah? TN kurang memperhatikan dalam belajar, kalau SA ada memperhatikan, kalau TN ini kurang menonjol di dalam kelas di lebih sering diam-diam saja.
2. Apakah siswa pernah terlambat masuk ke dalam kelas? Pernah, yang sering itu TN, saya perhatikan kalau pergantian jam dia ke luar, nanti pas guru masuk baru dia masuk.
3. Bagaimana dengan kehadiran siswa dalam di dalam kelas? Kehadirannya bagus, hanya SA ini sering pingsan-pingsan jadi ada yang izin di absennya, yang paling sering hari senin pagi.
4. Apakah siswa sering meminta izin saat jam pelajaran? SA jarang, kalau TN sering keluar.
5. Bagaimana keaktifan siswa di kelas? SA aktif, jika ditanya ada respon, kalau TN diam, kadang bertanya kepada temannya.
6. Bagaimana kerapian catatan siswa? Tulisan SA bagus, saya lihat-hilat catatannya rapi, kalau TN jarang mencatat, dan tulisannya ala kadarnya saja.
7. Apakah siswa sering tidak membawa tugas? Tugas BK tidak ada.
8. Apakah siswa sering bolos disaat jam pelajaran? Tidak ada, hanya palingan terlambat.
9. Bagaimana dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa? SA termasuk anak yang pintar juga di kelasnya, TN tidak begitu bagus.

10. Apakah siswa memperhatikan ibu dalam menerangkan pelajaran? Kadang-kadang ada, mungkin karena suara saya agak lambat jadi anak-anak ini sering tidak mendengarkan, banyak yang meribut.
11. Bagaimana respon dari siswa jika bapak/ibu melontarkan pertanyaan kepadanya? SA ada merespon, kalau TN diam dan tanya sama teman sebelah.
12. Bagaimana sikap siswa di kelas? SA baik, kalau TN acuh tak acuh saja dalam belajar, banyak diam-diam saja di dalam kelas.
13. Apakah siswa sering mencari-cari perhatian? SA sering pingsan dan menangis, TN masuk terlambat, ditanya jawabnya pergi makan terus.
14. Apakah siswa sering berkata tidak sopan di dalam kelas? Tidak.
15. Bagaimana tingkah laku yang ditampilkan siswa di kelas? TN sering diam-diam.

Pedoman Wawancara

(Kepada Orang Tua)

Nama: BNT

1. Bagaimana Bapak/Ibu menyuruh anak melakukan apa yang Bapak/Ibu berikan?Jarang saya suruh-suruh, biasanya kalau pulang sekolah dia mau membantu saya di sawah, namun dia lebih sering mengambil makan ternak.
2. Bagaimana Bapak/Ibu menetapkan hal-hal yang harus dilakukan oleh anak dalam belajar? tidak ada saya tetapkan, saya serahkan kepadanya.
3. Bagaimana tindakanBapak/Ibu lakukan jika anak tidak membuat PR? kadang saya tanya, kalau ada saya suruh membuat.
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan hukuman, jika anak melakukan kesalahan? Saya marah-marah saja dengan celotehan, tidak ada saya memukul anak.
5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan larangan kepada anak?Saya melarang dia membawa teman perempunnya karena dia pernah membawa teman perempuannya ke rumah, saya katakan jangan membawa anak perempuan orang ke rumah, segan kita dengan uda, tidak hanya kita yang malu tetapi uda yang telah menjadi datuak juga akan disebut-sebut orang.
6. Apa Bapak/Ibu pernah mendengarkan alasan dari anak jika anak melakukan kesalahan?Ya, saya dengarkan dari dia dulu.
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi anak dalam belajar?Saya katakan kepada dia belajarlah rajin-rajin agar mendapatkan nilai yang bagus.
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat anak terbuka dalam keluarga? Karena dia pendiam, jadi susah untuk membuat dia itu terbuka dan satu lagi, waktu bertemu dengan dia itu sedikit.
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan keharmonisan dalam keluarga?Kalau dengan anak yang kecil ini ada saya bercanda, tetapi kalau dengan dia jarang.

10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajak anak anak untuk bertukar fikiran?Tidak ada kami bertukar fikiran.
11. Apa Bapak/Ibu menanyakan PR kepada anak di rumah?Kadang-kadang.
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyuruh anak untuk membuat PR?Ditanya, kalau ada disuruh membuat, biasanya kalau ada PR dia pergi ke kamarnya.
13. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan perhatian kepada anak?Ya perhatian yang saya berikan hanya mencarikan uang untuk pergi ke sekolah.
14. Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak jika ia mengalami kesulitan dalam belajar?Tidak ada saya bantu dan diapun tidak ada bertanya kepada saya.
15. Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan keadilan kepada anak-anak?Ya, kalau saya merasa adil kepada anak-anak, tidak ada bedanya anak bagi saya, namun karena adiknya kecil-kecil ya perhatian terlebih kepada mereka.
16. Apa Bapak/Ibu memberikan penjelasankepada anak untuk melakukan suatu pekerjaan?Kadang-kadang.
17. Jika anak melakukan kesalahan, apa Bapak/Ibu langsuh memarahinya?Tidak, saya tanya dulu.
18. Apabila anak pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan?Dimarahi, namun dia hanya merundukkan kepala, dan saya katakan jika pulang terlambat beritahu pulang dulu.
19. Jika anak melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan?Kena marah saja.
20. Apa Bapak/Ibu memberikan pujian/hadiah kepada anak jika ia memperoleh nilai yang bagus?Jika nilainya bagus diberikan pujian, kalau hadiah tidak ada.
21. Bagaimana kebebasan bapak Bapak/Ibu berikan kepada anak?Saya tidak mengekang anak, saya menyerahkan kepadanya dalam belajar, tidak boleh membawa teman perempuan ke rumah.
22. Jika anak terlambat pulang sekolah, apa Bapak/Ibu bertanya kepada anak kenapa terlambat?Ya, ditanya kenapa terlambat.

23. Apa Bapak/Ibu membiarkan anak menonton TV/ main HP daripada membuat PR?Dilarang, tetapi kalau dia mengatakan mencari tugas dibiarkan saja, saya percaya kalau dia mencari tugas.
24. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengontrol belajar anak di rumah?Tidak ada saya mengontrolnya, dia belajar sendiri tanpa saya melihat.
25. Bagaimana Bapak/Ibu memperhatikan anak dalam belajar?Hanya menanyakan PR lalu melihat dia ke kamar, kalau membuat PR saya biarkan saja.
26. Aturan seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak?Tidak ada aturan, hanya tidak boleh membawa teman perempun, kalau sudah pulang, pulang dulu baru main.
27. Bagaimana anggapan Bapak/Ibu jika anak pulang terlambat?Ya saya pulang sudah sore, jadi tidak tahu kalau dia sudah pulang atau belum, jika saya sudah pulang, dia belum pulang juga, saya beranggapan dia pergi main ke rumah temannya.
28. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak tidak membuat PR?Saya biarkan saja.
29. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan hukuman kepada anak?Pernah, tetapi hanya memarahi saja.
30. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kebuiasaan belajar kepada anak?Tidak ada saya menerapkannya, diserahkan kepada dia, jika dia ada PR dia sudah berada di dalam kamar.
31. Jam beraapa anak bangun pagi untuk berangkat ke sekolah?Saat azan shubuh dia sudah pergi mandi, namun jika tidak berangkat ke sekolah, jam 07.00 baru bangun lalu pergi membantu kakak saya di warung.
32. Jam berapa anak pergi ke sekolah?Jam 07.00
33. Jam berapa anak pulang dari sekolah?Kurang tahu saya, kata dia jam 15.00 sudah ke luar dari sekolah.
34. Apakah anak Bapak/Ibu membuat PR/ catatan di rumah?Saya kurang tahu, kalau ada tugas dia sudah berada di kamarnya
35. Apa Bapak/Ibu melihat kelengkapan catatan anak?Tidak.

36. Bagaimana anak Bapak/Ibu mendengarkan Bapak/Ibu jika berbicara kepadanya?Dia mendengarkan apa yang saya katakan.
37. Bagaimana anak Bapak/Ibu mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia?Kurang tahu, biasanya dia jika ada PR atau tugas berada di kamar.
38. Apa anak Bapak/Ibu ada memberikan ide/ solusi jika Bapak/Ibu mengalami suatu masalah? Tidak ada, mungkin karena dia pendiam.
39. Bagaimana anak Bapak/Ibu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya?Saya kurang tahu, dia tidak pernah cerita kalau ada masalah di sekolah, karena dia pendiam, saya lihat dia tidak ada masalah.
40. Bagaimana sikap/ tanggapan anak jika Bapak/Ibu menyuruh membuat PR?Sesekali saya menanyakan PR, jika ada saya suruh membuat dan dia membuat ke kamarnya.
41. Bagaimana sikap anak jika ia dimarahi?Diam saja tidak banyak bicara dan merundukkan kepalanya.
42. Jika dimarahi, apa anak Bapak/Ibu memilih diam dari pada melawan?Memilih diam daripada menjawab.
43. Bagaimana tanggapan jika dia mendapat nilai yang bagus?Senang, saya melihat anak mendapat nilai bagus atau rendah wajahnya sama saja, tidak ada bedanya.
44. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu jika anak mendapat nilai rendah?Namanya orang tua,jika nilai rendah sedih dan jika tinggi senang.
45. Bagaimana perasaan anak jika ia mendapatkan nilai bagus?Dia merasa senang.

Pedoman Wawancara

(Kepada Orang Tua)

Nama: DYM

1. Bagaimana Bapak/Ibu menyuruh anak melakukan apa yang Bapak/Ibu berikan?Saya tidak mengharuskan anak melakukaan apa yang saya suruh, jika mau syukur kalau tidak saya biarkan saja.
2. Bagaimana Bapak/Ibu menetapkan hal-hal yang harus dilakukan oleh anak dalam belajar?Tanpa disuruh, dia mengerjkan sendiri.
3. Bagaimana tindakan yang Bapak/Ibu lakukan jika anak tidak membuat PR?Disuruh membuat PR.
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan hukuman, jika anak melakukan kesalahan?Tidak diberika uang belanja.
5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan larangan kepada anak?Kalau mau sekolah, sekolah dulu tidak boleh pacaran, tidak boleh pulang lewat jam 18.00 jika terlambat dikunci pintu.
6. Apa Bapak/Ibu pernah mendengarkan alasan dari anak jika anak melakukan kesalahan?Saya tany dn mendengakan alasannya.
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi anak dalam belajar?Diberikn hiburan.
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat anak terbuka dalam keluarga?Mengajak dia untuk cerita-cerita, saya dan anak-anak pada sore hari berkumpul sambil nonton TV.
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan keharmonisan dalam keluarga?Bercannda dengan yang lainnya.
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajak anak anak untuk bertukar fikiran?Ya saat cerita-cerita saling menanyakan pendapat.
11. Apa Bapak/Ibu menanyakan PR kepada anak di rumah?Kadang-kadang, saya merasa kurang memperhatikan anak dalam belajar.

12. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyuruh anak untuk membuat PR?Ditanya kalau ada PR nanti dibuatnya pada shubuh, saya kurang memperhatikannya dalam belajar.
13. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan perhatian kepada anak?Ya kalau saya pulang dari masjid, dan ia membuat PR, itu saya melihatnya, kalau tidak membuat PR saya biarkan saja.
14. Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak jika ia mengalami kesulitan dalam belajar?Tidak ada saya membantu, saa tidak tahu pelajarannya.
15. Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan keadilan kepada anak-anak?Saya menganggap anak itu sama karena dia saja yang masih sekolah, jadi saya mementingkan untuk sekolahnya dulu.
16. Apa Bapak/Ibu memberikan penjelasankepada anak untuk melakukan suatu pekerjaan?Saya memberikan penjelasan kalau tidak boleh dibaca.
17. Jika anak melakukan kesalahan, apa Bapak/Ibu langsuh memarahinya?Ya saya memarahi.
18. Apabila anak pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan?Saya kurung di luar.
19. Jika anak melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan?Marah.
20. Apa Bapak/Ibu memberikan pujian/hadiah kepada anak jika ia memperoleh nilai yang bagus?Saya beri pujian, kadang-kadan saya bawa pergi main.
21. Bagaimana kebebasan bapak Bapak/Ibu berikan kepada anak?Saya tidak ada memberikan kebebasan kepada anak, terutama anak perempuan karena menjaga anak perempuan ini sangat susah dibandingkan anak laki-laki.
22. Jika anak terlambat pulang sekolah, apa Bapak/Ibu bertanya kepada anak kenapa terlambat?Jika masih sore saya tanya tetapi jika sudah malam saya kurung saja di luar jika pulang sudah lewat jam 18.00.
23. Apa Bapak/Ibu membiarkan anak menonton TV/ main HP daripada membuat PR?Tidak, kalau nampak bagi saya tegur.

24. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengontrol belajar anak di rumah?Tidak ada saya mengontrol anak dalam belajar.
25. Bagaimana Bapak/Ibu memperhatikan anak dalam belajar? Pulang dari masjid, saya hanya melihatnya ke kamarnya.
26. Aturan seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak?Pulang tidak boleh malam, dan tidak boleh pacaran.
27. Bagaimana anggapan Bapak/Ibu jika anak pulang terlambat?Saya cemas kalau dia malam belum pulang juga, pikiran saya sudah yang tidak-tidak saja.
28. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak tidak membuat PR?Saya serahkan kepada dia masalah belajar.
29. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan hukuman kepada anak?Memarahi ada, memukulnya tidak ada.
30. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kebiasaan belajar kepada anak?Tidak ada, saya melihat anak saya membuat PR pada shubuh, tidak ada pada malam hari, jika ada belajar kelompok baru belajar setelah pulang sekolah.
31. Jam berapa anak bangun pagi untuk berangkat ke sekolah?Jam 05.00.
32. Jam berapa anak pergi ke sekolah?Jam 07.00.
33. Jam berapa anak pulang dari sekolah?Biasanya saya pulang dari sawaah, dia sudah berada di rumah, dia mengatakan sampai di rumah jam 15.30.
34. Apakah anak Bapak/Ibu membuat Pr/ catatan di rumah?Kurang tahu, dia di kamar membuatnya, jika dia sudah di kamar saya beranggapan dia membuat PR.
35. Apa Bapak/Ibu melihat kelengkapan catatan anak?Tidak.
36. Bagaimana anak Bapak/Ibu mendengarkan Bapak/Ibu jika berbicara kepadanya?Didengarkan, namun jika saya marah dia diam dan tidak menjawabnya.
37. Bagaimana anak Bapak/Ibu mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia?Saya melihatnya dan membacara buku pada shubuh, namun kalau mau ujian di bangun lebih awal.

38. Apa anak Bapak/Ibu ada memberikan ide/ solusi jika Bapak/Ibu mengalami suatu masalah? Jarang, lebih banyak meminta solusi, dia jarng memberikan solusi namun mendengarkan keluhan saya mau.
39. Bagaimana anak Bapak/Ibu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya?Kadang ada cerita, biasanya masalahnya dengan temannya saya berikan jalan keluarnya namun masalah pelajarannya saya tidak bisa menolong.
40. Bagaimana sikap/ tanggapan anak jika Bapak/Ibu menyuruh membuat PR?Malam hari saya tanya PR jika ada saya suruh membuat, dia menjawab shubuh, saya diam saja dan tidak memarahinya.
41. Bagaimana sikap anak jika ia dimarahi?Diam saja.
42. Jika dimarahi, apa anak Bapak/Ibu memilih diam dari pada melawan?Diam, sesekali jika dia membuat saya menjadi tidak marah lagi kepadanya, jarang sekali melawan kepada saya.
43. Bagaimana tanggapan jika dia mendapat nilai yang bagus?Saya melihat nilai anak saya tidak berubah dari dulu sedang-sedang saja, jika sudah naik kelas sudah senang hati saya, sesekalisaya beri hadiah main.
44. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu jika anak mendapat nilai rendah?Sedih, saya suruh rajin belajar.
45. Bagaimana perasaan anak jika ia mendapatkan nilai bagus?Senang.

Pedoman Wawancara

(Kepada Orang Tua)

Nama: NTS

1. Bagaimana Bapak/Ibu menyuruh anak melakukan apa yang Bapak/Ibu berikan?Saya minta tolong kepadanya untuk membantu saya.
2. Bagaimana Bapak/Ibu menetapkan hal-hal yang harus dilakukan oleh anak dalam belajar?Disuruh belajar pada malam hari, saya menanyakan PR kepada anak apa ada atau tidak, biasanya jika ada saya suruh membuat dulu, saya tidak suka jika anak banyak pacaran daripada belajar, saya melarang pacaran.
3. Bagaimana tindakan yang Bapak/Ibu lakukan jika anak tidak membuat PR?Menyuruh membuat PR.
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan hukuman, jika anak melakukan kesalahan?Dimarahi.
5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan larangan kepada anak?Kalau berteman lihat-lihat teman yang akan dijadikan teman, dilarang pacaran karena mengganggu sekolah.
6. Apa Bapak/Ibu pernah mendengarkan alasan dari anak jika anak melakukan kesalahan? Ada
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi anak dalam belajar? Saya memberikan pujian jika dia mendapatkan nilai bagus.
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat anak terbuka dalam keluarga? Dia sering duluan curhat kepada saya, saya melarang dia pacaran namun dia sering curhat tentang pacarnya saya biarkan saja asalkan tidak mengganggu pelajaran dan bisa menjaga diri. Saya dianggap teman baginya kalau di rumah.
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan keharmonisan dalam keluarga?Sekali-sekali kami ada bercanda sambil nonton TV.

10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajak anak anak untuk bertukar fikiran?Ya ada saling cerita saja.
11. Apa Bapak/Ibu menanyakan PR kepada anak di rumah? Ya.
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyuruh anak untuk membuat PR? Kalau ditanya ada PR, saya suruh membuatnya.
13. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan perhatian kepada anak?Kalau perhatianmemang tidak terlalu banyak kepada anak karena saya pergi ke kebun tebu pada pagi lalu pulang pada sore hari, perhatian yang saya berikan yaitu menanyakan PR dan menyuruhnya membuat.
14. Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak jika ia mengalami kesulitan dalam belajar?Jika dia mengalami kesulitan dia bertanya kepada kakaknya kalau saya tidak mengerti.
15. Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan keadilan kepada anak-anak?Saya berusaha berlaku adil kepada anak, karena tuntutan ekonomi yang membuat anak-anak saya juga ikut mencari uang.
16. Apa Bapak/Ibu memberikan penjelasankepada anak untuk melakukan suatu pekerjaan? ada, saya tekankan yaitu tidak boleh pacaran dan pulang malam.
17. Jika anak melakukan kesalahan, apa Bapak/Ibu langsuh memarahinya? Ya.
18. Apabila anak pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan?Dimarahi saja, tidak dipukul.
19. Jika anak melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan?Dimarahi dengan celotehan.
20. Apa Bapak/Ibu memberikan pujian/hadiah kepada anak jika ia memperoleh nilai yang bagus? Ya, saya memberikan pujian tetapi kalau hadiah tidak ada, terkadang kalau tidak ada uang, anak saya yang memberikan uang kepada saya.
21. Bagaimana kebebasan bapak Bapak/Ibu berikan kepada anak?Saya tidak memberikan kebebasan kepada anak tetapi kalau untuk sekolah saya bebaskan hal lain tidak.

22. Jika anak terlambat pulang sekolah, apa Bapak/Ibu bertanya kepada anak kenapa terlambat?Ya, kalau saya tidak di rumah, tetapi kalau saya di ladang jadi tidak tahu dia pulang.
23. Apa Bapak/Ibu membiarkan anak menonton TV/ main HP daripada membuat PR?Tidak, saya tegur, saya suruh membuat PR dulu tetapi kalau dia bilang untuk mencari tugas, saya biarkan saja namun jika dia berbohong jengkel saya melihatnya.
24. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengontrol belajar anak di rumah?Saya melihat dia saat membuat PR atau belajar sambil saya tidur-tidur dan nonton TV.
25. Bagaimana Bapak/Ibu memperhatikan anak dalam belajar?Biasanya saya pulang dari ladang saya tanyakan PR, kalau tidak dibuatnya saya ngomel-ngomel.
26. Aturan seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak? Belajar pada malam hari.
27. Bagaimana anggapan Bapak/Ibu jika anak pulang terlambat?Pikiran sudah lain-lain saja karena dia anak perempuan, kalau saya sudah pulang dan dia belum pulang juga saya telephon.
28. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak tidak membuat PR? Saya marahi, jengkel saya melihatnya.
29. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan hukuman kepada anak? Tidak ada.
30. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kebuiasaan belajar kepada anak? Saya membiasakan dia untuk membuat PR pada malam hari, kalau tidak ada PR di saya suruh membaca buku pelajaran untuk besok.
31. Jam beraapa anak bangun pagi untuk berangkat ke sekolah? Saya bangunkan jam 05.30 kadang-kadang jam 06.00.
32. Jam berapa anak pergi ke sekolah? Jam 07.00.
33. Jam berapa anak pulang dari sekolah? Paling cepat sampai rumah jam 15.30 dan kadang-kadang jam 16.00 karena jalan dari sekolah ke rumah.
34. Apakah anak Bapak/Ibu membuat Pr/ catatan di rumah?jarang, biasanya hanya membuat PR.

35. Apa Bapak/Ibu melihat kelengkapan catatan anak?Sekali-sekali saya lihat catatannya, kalau PRnya ada saya melihat dan terlihat tulisannya bagus.
36. Bagaimana anak Bapak/Ibu mendengarkan Bapak/Ibu jika berbicara kepadanya?Dia melihat saya dan mengiyakan apa yang saya katakan.
37. Bagaimana anak Bapak/Ibu mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia? Ada, saya sering menyuruhnya untuk membaca buku.
38. Apa anak Bapak/Ibu ada memberikan ide/ solusi jika Bapak/Ibu mengalami suatu masalah? Kadang-kadang ada, dia jika ada masalah cerita kepada saya.
39. Bagaimana anak Bapak/Ibu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya?Dia ceritakan kepada saya dan dia meminta solusi dari saya, dia tidak ada memberikan solusi jika saya cerita masalah saya kepada dia.
40. Bagaimana sikap/tanggapan anak jika Bapak/Ibu menyuruh membuat PR? Membuatnya.
41. Bagaimana sikap anak jika ia dimarahi?Diam.
42. Jika dimarahi, apa anak Bapak/Ibu memilih diam dari pada melawan?Dia lebih memilih untuk diam, namun kalau saya suruh ini, itu baru di marah kembali kepada saya.
43. Bagaimana tanggapan jika dia mendapat nilai yang bagus?Senang.
44. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu jika anak mendapat nilai rendah? Ccukup kecewa, dan saya suruh untuk belajar lebih giat lagi
45. Bagaimana perasaan anak jika ia mendapatkan nilai bagus? Merasa senang, dan langsung diberikan kepada saya.

Pedoman Wawancara

(Kepada Orang Tua)

Nama: ENP

1. Bagaimana Bapak/Ibu menyuruh anak melakukan apa yang Bapak/Ibu berikan? Saya menyuruh dia dengan sindiran saja kalau dia merasa dia kerjakan jika idak dikerjakan tidak ada saya marah, namaun dia setiap pagi menolong saya.
2. Bagaimana Bapak/Ibu menetapkan hal-hal yang harus dilakukan oleh anak dalam belajar?Tidak da, dia belajar sendiri tanpa saya suruh.
3. Bagaimana tindakan yang Bapak/Ibu lakukan jika anak tidak membuat PR? Saya tidak marah karena anak saya belajar sendiri, kalau ada PR dibuatnya sendiri.
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan hukuman, jika anak melakukan kesalahan?Saya marahi dengan menceloteh.
5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan larangan kepada anak?Saya melarang dia pulang jam 18.00 jika lewat beri tahu pulang.
6. Apa Bapak/Ibu pernah mendengarkan alasan dari anak jika anak melakukan kesalahan? Saya dengarkan dulu.
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi anak dalam belajar?Tidak ada saya motivasi hanya keinginannya sendiri.
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat anak terbuka dalam keluarga? Saling cerita-cerita, kadang dia cerita teman dekatnya, dia tidak malu cerita kepada saya apa masalah yang sedang dia hadaapi dan dia menganggap saya teman.
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan keharmonisan dalam keluarga? Kalau dia ke warung cerita-cerita dengan dia sambil bercanda.
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajak anak anak untuk bertukar fikiran? Saya mengatakan kepada anak jangan saya dianggap orang tua namun dianggap sebagai teman.

11. Apa Bapak/Ibu menanyakan PR kepada anak di rumah? Jarang, saya di warung, dia biasa pulang langsung ke rumah. Saya marah jika dia pulang terlambat dn dia tidak memberi kabar jika sudah malam, saya melarang dia untuk pacaran.
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyuruh anak untuk membuat PR? Tidak ada saya suruh.
13. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan perhatian kepada anak? Tidak begitu maksimal perhatian yang saya berikan kepada anak, baru-baru ini saya merasakan dekat dengan anak-anak, diimana pagi-pagi sudah membantu saya, jadi sudah ada wktu sayabertemu mereka kalau sebelumnya saya pergi saat dia belum bagun dn pulang saat dia tertidur.
14. Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak jika ia mengalami kesulitan dalam belajar?Tidak ada, palingan kalau dia menglamikesulitan dalam bahasa inggris dia bertanya kepada adik saya, kalau kepada saya tidak ada.
15. Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan keadilan kepada anak-anak? Saya merasa adil kepada anak, malah uang belanja saya serahkan kepadanya saja mau berapa akan diambilnya.
16. Apa Bapak/Ibu memberikan penjelasankepada anak untuk melakukan suatu pekerjaan? Kadang-kadang ada saya katakan.
17. Jika anak melakukan kesalahan, apa Bapak/Ibu langsuh memarahinya? Kadang-kadang biasanya kalau bajunya sembarang letak saja baru saya langsung marah-marah.
18. Apabila anak pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan? Tidak ada hukuman.
19. Jika anak melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan? Saya tidak ad memberikan hukuman saya marah-marah saja.
20. Apa Bapak/Ibu memberikan pujian/hadiah kepada anak jika ia memperoleh nilai yang bagus? Kalau pujian tentu saja, namun kalau hadiah kadang-kadang saya berikan

21. Bagaimana kebebasan bapak Bapak/Ibu berikan kepada anak? Saya memberikan kebebasan namun terikat, boleh pacaran jika bisa menjaga diri, boleh pulang teramabat namu tidak boleh lewat dari jam 18.00.
22. Jika anak terlambat pulang sekolah, apa Bapak/Ibu bertanya kepada anak kenapa terlambat? Ya.
23. Apa Bapak/Ibu membiarkan anak menonton TV/ main HP daripada membuat PR? Saya tidak tahu kalau dia membuat PR sambil main HP atau nonton TV, dia belajar di ruma sedangkan saya di warung.
24. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengontrol belajar anak di rumah?Tidak ada kontrol dari saya.
25. Bagaimana Bapak/Ibu memperhatikan anak dalam belajar? Tidak ada saya perhatikan dia dalam belajar.
26. Aturan seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak? Boleh pacaran tetapi pandai menjaga diri, tidak boleh pulang lewat dari jam 18.00.
27. Bagaimana anggapan Bapak/Ibu jika anak pulang terlambat?Dia jarang puang terlambat, biasanya dia sudah ada di rumah jika saya pulang dai warung, diaa lebih sering yang menyuruh saya untuk menutup warung.
28. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak tidak membuat PR?Diam saja.
29. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan hukuman kepada anak? Saya hanya marah-marah saja.
30. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kebuiasaan belajar kepada anak?Tidak ada, terserah dia.
31. Jam beraapa anak bangun pagi untuk berangkat ke sekolah? Jam 05.00 dia sudah bangun, dia membatu saya dulu nanti jam 06.00 dia peri pulang untuk beres-beres pergi ke sekolah.
32. Jam berapa anak pergi ke sekolah? Jam 07.00 dia pergi ke sekolah.
33. Jam berapa anak pulang dari sekolah?Katanya jam 15.30 sudah sampai di rumah.
34. Apakah anak Bapak/Ibu membuat Pr/ catatan di rumah?Kurang tahu.
35. Apa Bapak/Ibu melihat kelengkapan catatan anak? Tidak pernah.

36. Bagaimana anak Bapak/Ibu mendengarkan Bapak/Ibu jika berbicara kepadanya?Dia mendengarkan saya jika saat bercerita panjang lebar kepada dia.
37. Bagaimana anak Bapak/Ibu mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia? kalau mau ujian, dia ada menghafal di kamarnya.
38. Apa anak Bapak/Ibu ada memberikan ide/ solusi jika Bapak/Ibu mengalami suatu masalah? Dia yang lebih sering memberikan saya solusi, saya merasa pemikirannya sudah dewasa, dimana untuk membuka warung ini saja ide dia.
39. Bagaimana anak Bapak/Ibu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya?Cerita kepada saya.
40. Bagaimana sikap/ tanggapan anak jika Bapak/Ibu menyuruh membuat PR? Tidak ada saya menyuruhnya.
41. Bagaimana sikap anak jika ia dimarahi?Lebih sering diam, nnamun dia akan mmenjawab perataaan saya jika dia merasa tidak salah.
42. Jika dimarahi, apa anak Bapak/Ibu memilih diam dari pada melawan?Banyak diam
43. Bagaimana tanggapan jika dia mendapat nilai yang bagus? Senang.
44. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu jika anak mendapat nilai rendah? Merasa sedih dan kecewa kepada dirii sendiri karena tidaa ada memberikan perhatian dalam belajar.
45. Bagaimana perasaan anak jika ia mendapatkan nilai bagus?Dia merasa senang, namun kemaren dia agak kecewa karena nilainya naik namun peringkatnya naik.

Pedoman Wawancara

(Kepada Orang Tua)

Nama: ASA

1. Bagaimana Bapak/Ibu menyuruh anak melakukan apa yang Bapak/Ibu berikan? Saya menyuruh dia membantu saya menggiling cabe, lengkas, dan bumbu masak lainnya pada malam hari.
2. Bagaimana Bapak/Ibu menetapkan hal-hal yang harus dilakukan oleh anak dalam belajar?Saya serahkan kepada dia, karena dia sudah besar dan tahu mana yang baik dan yang buruk.
3. Bagaimana tindakan yang Bapak/Ibu lakukan jika anak tidak membuat PR? Saya jarang menyuruhnya dalam belajar.
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan hukuman, jika anak melakukan kesalahan? Marah-marah saja.
5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan larangan kepada anak? Saya tidak ada melarang-larang anak.
6. Apa Bapak/Ibu pernah mendengarkan alasan dari anak jika anak melakukan kesalahan? Kadang-kadang.
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi anak dalam belajar? Saya hanya mengatakan rajin belajar nanti tamat sekolah sambung kuliah seperti kakak.
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat anak terbuka dalam keluarga? Jarang kami cerita-cerita karena sibuk.
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan keharmonisan dalam keluarga? Ya biasanya dia atas mobil saat dia mengantarkan saya ke pasar, disana saya cerita-cerita sambil bercanda dengan adik saya, dan ikut-ikut juga.
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajak anak anak untuk bertukar fikiran?Tidak ada saya mengajaknya.
11. Apa Bapak/Ibu menanyakan PR kepada anak di rumah? Tidak

12. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyuruh anak untuk membuat PR? Saya tidak ada menyuruh anak membuat PR.
13. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan perhatian kepada anak? Perhatian dalam beajar tidak ada yang saya perhatikan baju saya cucikan dan makannya saya sediakan.
14. Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak jika ia mengalami kesulitan dalam belajar? Dia tidak ada bertanya kepada saya, jadi tidak ada saya menunjukkan.
15. Bagaimana Bapak/Ibu menciptakan keadilan kepada anak-anak?Anak bagi saya tidak ada bedanya sama saja.
16. Apa Bapak/Ibu memberikan penjelasankepada anak untuk melakukan suatu pekerjaan?Kadang-kadang saya beri penjelasan.
17. Jika anak melakukan kesalahan, apa Bapak/Ibu langsuh memarahinya? Ya, saya orangnya cerewet jadi kalau dia salah saya kat-katai saja.
18. Apabila anak pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan? Saya tidak tahu dia sampai di rumah, jadi tidak ada hukuman kepada dia.
19. Jika anak melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan? Marah-marah.
20. Apa Bapak/Ibu memberikan pujian/hadiah kepada anak jika ia memperoleh nilai yang bagus? Tidak ada, dia kalau mau apa-apa minta langsung.
21. Bagaimana kebebasan bapak Bapak/Ibu berikan kepada anak? Saya memberikan kebebasan kepada anak, asalkan bisa menjaga diri apalagi dalam belajar semuanya saya serahkan kepadanya.
22. Jika anak terlambat pulang sekolah, apa Bapak/Ibu bertanya kepada anak kenapa terlambat? Tidak ada saya tanya.
23. Apa Bapak/Ibu membiarkan anak menonton TV/ main HP daripada membuat PR? Saya jangang melihat dia PR, Jadi tidak ada saya tegur.
24. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengontrol belajar anak di rumah? Tidak dikontrol.

25. Bagaimana Bapak/Ibu memperhatikan anak dalam belajar? kurang saya perhatian karena saya sibuk bekerja.
26. Aturan seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak? tidak ada aturan
27. Bagaimana anggapan Bapak/Ibu jika anak pulang terlambat? Saya tida tahu kapan dia sampai di rumah.
28. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika anak tidak membuat PR? Kadang-kadang saat dia membantu saya, saya tanya ada PR, jawabnnya tidak ada terus saja.
29. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan hukuman kepada anak? Saya kurang tahu.
30. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kebuiasaan belajar kepada anak? Saya kurang tahu.
31. Jam beraapa anak bangun pagi untuk berangkat ke sekolah? Jam 04.00.
32. Jam berapa anak pergi ke sekolah? Dia selesai menolong saya jam 06.00 baru dia balik ke rumah dan siap-siap ke sekolah.
33. Jam berapa anak pulang dari sekolah? Katanya jam 15.00 sudah sampaai di rumah.
34. Apakah anak Bapak/Ibu membuat Pr/ catatan di rumah? Tidak tahu.
35. Apa Bapak/Ibu melihat kelengkapan catatan anak? Tidak ada.
36. Bagaimana anak Bapak/Ibu mendengarkan Bapak/Ibu jika berbicara kepadanya? Dia dengarkan sambil bekerrja.
37. Bagaimana anak Bapak/Ibu mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia? Ntah lah, dia jarang belajar di rumah.
38. Apa anak Bapak/Ibu ada memberikan ide/ solusi jika Bapak/Ibu mengalami suatu masalah? Tidak.
39. Bagaimana anak Bapak/Ibu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya? Jarang cerita dengan saya.
40. Bagaimana sikap/ tanggapan anak jika Bapak/Ibu menyuruh membuat PR? Ketawa dan bilang tumben nanya PR.
41. Bagaimana sikap anak jika ia dimarahi?Dia sering menjawab kata-kata saya.

42. Jika dimarahi, apa anak Bapak/Ibu memilih diam dari pada melawan?Lebih banyak melawannya.
43. Bagaimana tanggapan jika dia mendapat nilai yang bagus? Senang hati saya, tetapi saya jarang melihat nilainya.
44. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu jika anak mendapat nilai rendah? Kecewa dan sedih.
45. Bagaimana perasaan anak jika ia mendapatkan nilai bagus? Senang

Pedoman Wawancara

(Kepada Ananda)

Nama: AB

1. Bagaimana orang tua menyuruh ananda melakukan apa yang ia perintahkan?Harus mengerjakan apa yang di suruhnya, ibu menyuruh saya membereskan barang dagangan yang akan dibawanya besok hari, jika tidak ditolong dia akan marah.
2. Bagaimana orang tua menetapkan hal-hal yang harus ananda lakukan dalam belajar?Tidak ada ditetapkan ibu, belajar terserah saya.
3. Bagaimana tindakan yang lakukan orang tua jika ananda tidak membuat PR?Dibiarkan saja, semua diserahkan kepada saya.
4. Bagaimana cara orang tua memberikan hukuman, jika ananda melakukan kesalahan?Dimarahi.
5. Bagaimana orang tua memberikan larangan kepada ananda?Terserah saya, tidak ada dilarang.
6. Apa orang tua pernah mendengarkan alasan dari ananda jika ananda melakukan kesalahan?Biasanya ditanya dulu baru marah.
7. Bagaimana cara orang tua memotivasi ananda dalam belajar?Tidak ada orang tua memotivasi saya.
8. Bagaimana cara orang tua membuat ananda terbuka dalam keluarga?Tidak ada saya terbuka kepada ibu, saya dan ibu tidak terlalu dekat, saya bertemu ibu pas saat saya menolongnya pada malam hari.

9. Bagaimana cara orang tua menciptakan keharmonisan dalam keluarga?Jarang sekali kami bercanda, ibu sibuk dengan barang dagangannya.
10. Bagaimana cara orang tua mengajak ananda untuk bertukar fikiran?Kami sibuk sendiri-sendiri jadi tidak ada bertukar fikiran.
11. Apa orang tua menanyakan PR kepada ananda di rumah?Tidak pernah.
12. Bagaimana cara orang tua menyuruh ananda untuk membuat PR?Tidak ada orang tua menyuruh saya membuat PR.
13. Bagaimana orang tua memberikan perhatian kepada ananda?Memberikan uang belanja.
14. Bagaimana orang tua membantu ananda jika ia mengalami kesulitan dalam belajar?Tidak ada.
15. Bagaimana orang tua menciptakan keadilan kepada ananda?Ibu memang tidak ada membedakan anak, saya dan kakak menolong ibu pada malam hari.
16. Apa orang tua memberikan penjelasan kepada ananda untuk melakukan suatu pekerjaan?Diberikan pengertian, kalau main lihat-lihat teman yang akan dibawa main.
17. Jika ananda melakukan kesalahan, apa orang tua langsuh memarahi?Tidak, ditanya dulu.
18. Apabila ananda pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan?Ibu pulang sudah sore dan itupun saya yang menjemput, jadi ibu tidak tahu saya pulang jam berapanya.

19. Jika ananda melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan oleh orang tua? Dimarahi.
20. Apa orang tua memberikan pujian/hadiah kepada ananda jika memperoleh nilai yang bagus?Ibu tidk sempat mengambil rapor saya apalagi menanyakan nilai saya.
21. Bagaimana kebebasan yang diberikan orang tua kepada ananda?Saya diberikan kebebasan asalkan dia dibantu.
22. Jika ananda terlambat pulang sekolah, apa orang tua bertanya kepada ananda kenapa terlambat? Tidak ada ditanya, palingan kalau telat menjemputnya baru ditanya.
23. Apa orang tua membiarkan ananda menonton TV/ main HP daripada membuat PR? Ibu tidak ada melarang saya.
24. Bagaimana cara orang tua mengontrol belajar ananda di rumah? Tidak ada kontrol dari ibu.
25. Bagaimana orang tua memperhatikan ananda dalam belajar? tidak ada perhatian saya belajar terserah saya.
26. Aturan seperti apa yang orang tua terapkan kepada ananda? ttidak ada orang tua menetapkan aturan, hanya saja pada malam hari saya harus membantunya untuk antar jemput dia ke pasar.
27. Bagaimana anggapan orang tua jika ananda pulang terlambat? Biasa saja.
28. Bagaimana sikap orang tua jika ananda tidak membuat PR? Tidak marah karena tidak tahu saya ada PR atau tidak.
29. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman kepada ananda? Tidak.

30. Bagaimana orang tua menerapkan kebiasaan belajar kepada ananda? Tidak ada diterapkan ibu, belajar atas kesadaran saya saja.
31. Jam berapa ananda bangun pagi untuk berangkat ke sekolah? Jam 04.00 saya sudah dibangunkan ibu untuk menolongnya, setelah itu baru saya siap-siap untk ke sekolah, terkadang saya terlambat sampai di sekolah.
32. Jam berapa ananda pergi ke sekolah? Biasanya sampai sebelum bel berbunyi.
33. Jam berapa ananda pulang dari sekolah? Jam 15.00 sudah di rumah, baru pergi main.
34. Apakah orang tua membuat PR/ catatan di rumah? Tidak, saya jarang membuat PR tetapi kalau jarangg saya membuatnya.
35. Apa orang tua melihat kelengkapan catatan ananda? Tidak.
36. Bagaimana ananda memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran? Jika guru menerangkan pelajaran saya jarang mendengarkan guru menerangkan pelajaran, nanti kalau saya sudah bosan saya pergi izin ke luar, namun kalau gurunya asyik saya dengarkan tetapi kalau tidak saya bicara dengan teman.
37. Bagaimana ananda mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia? Jarang saya membaca, palingan apa yang ada dalam fikiran saya saja.
38. Apa ananda ada memberikan ide/ solusi jika orang tua mengalami suatu masalah? Jarang.
39. Bagaimana ananda menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya? meminta pendapat kepada guru BK tetapi lebih sering kepada teman.

40. Bagaimana sikap/ tanggapan ananda jika orang tua menyuruh membuat PR?Karena tidak ada ditanya, ya tidak ada tanggapan dari saya.
41. Bagaimana sikap ananda jika dimarahi oleh orang tua? Melawan.
42. Jika dimarahi, apa ananda memilih diam dari pada melawan? Melawan.
43. Bagaimana tanggapan ananda jika mendapat nilai yang bagus? Senang.
44. Bagaimana perasaan orang tua anda jika ananda mendapat nilai rendah? Nilai saya jarang saya berikan kepada ibu.
45. Bagaimana perasaan ananda jika mendapatkan nilai bagus? Senang.

Pedoman Wawancara

(Kepada Ananda)

Nama: MW

1. Bagaimana orang tua menyuruh ananda melakukan apa yang ia perintahkan? Saya jarang disuruh ibu, biasanya saya melakukan sesuatu tergantung kemauan saya sendiri, contohnya nyapu, jika saya mau saya kerjakan.
2. Bagaimana orang tua menetapkan hal-hal yang harus ananda lakukan dalam belajar?Terserah saya, tidak ada ditetapkan ibu, palingan saya hanya bertanya PR kepadasaya, tidak ada mengharuskan saya membuatnya.
3. Bagaimana tindakan yang lakukan orang tua jika ananda tidak membuat PR? Biasanya dikatakan pemalas.
4. Bagaimana cara orang tua memberikan hukuman, jika ananda melakukan kesalahan? Dimarahi dengan kata-kata.
5. Bagaimana orang tua memberikan larangan kepada ananda?Dilarang pacaran dan pulang terlambat.
6. Apa orang tua pernah mendengarkan alasan dari ananda jika ananda melakukan kesalahan? Jarang, jika saya pulang terlambat saya dikurung ibu di luar.
7. Bagaimana cara orang tua memotivasi ananda dalam belajar?Diberi hadiah, biasa diajak main ke pasar.
8. Bagaimana cara orang tua membuat ananda terbuka dalam keluarga? Biasanya ibu membicarakan orang lain, nanti saya terpancing untuk cerita,

jika saya ada masalah di seolah saya ceritakan kepada ibu, tetapi masalah pacaran tidak saya bicarakkan karena saya takut dimarahi ibu.

9. Bagaimana cara orang tua menciptakan keharmonisan dalam keluarga?Pada sore hari saya dan keluarga sering berkumpul bersama dan bercanda dengan keponakan.
10. Bagaimana cara orang tua mengajak ananda untuk bertukar fikiran?Jarang.
11. Apa orang tua menanyakan PR kepada ananda di rumah? Ada tetapi jarang.
12. Bagaimana cara orang tua menyuruh ananda untuk membuat PR? Buatlah PR dari pada shubuh, kalau tidak dikerjakan diam saja.
13. Bagaimana orang tua memberikan perhatian kepada ananda? dibelikan alat tulis, perlengkapan sekolah pada tahun ajaran baru, kalau terlambat pergi sekolah disuruh kakak mengantarkan saya.
14. Bagaimana orang tua membantu ananda jika ia mengalami kesulitan dalam belajar?Tidak ada dibantu ibu, ibu tidak tahu dengan pelajaran saya, maklum ibu udah tua.
15. Bagaimana orang tua menciptakan keadilan kepada ananda? Karena saya yang kecil, ibu memberikan apapun lebih kepada saya.
16. Apa orang tua memberikan penjelasan kepada ananda untuk melakukan suatu pekerjaan? Ada, kalau sekolah, sekolah dulu tidak boleh pacaran nanti tidak jadi sekolah karena sibuk pacaran.
17. Jika ananda melakukan kesalahan, apa orang tua langsuh memarahi? Kadang-kadang.

18. Apabila ananda pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan?Dikurung di luar kalau sudah lewat jam 18.00.
19. Jika ananda melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan oleh orang tua? Palingan kena marah saja.
20. Apa orang tua memberikan pujian/hadiah kepada ananda jika memperoleh nilai yang bagus?Diberikan pujian, apa ang diminta diberikan.
21. Bagaimana kebebasan yang diberikan orang tua kepada ananda?Boleh pergi main ke tempat teman namun harus diberitahu dulu dan tidak boleh pulang malam.
22. Jika ananda terlambat pulang sekolah, apa orang tua bertanya kepada ananda kenapa terlambat? Ada ditanya.
23. Apa orang tua membiarkan ananda menonton TV/ main HP daripada membuat PR?Saya membuat PR shubuh jadi tidak ada nonton tetapi kalau main HP dilarang ibu.
24. Bagaimana cara orang tua mengontrol belajar ananda di rumah?Tidak ada dikontrol, biasanya ibu hanya melihat saya membuat PR saat dia pulang dari masjid, saya berikan kebebasan dalam belajar, saya membuat PR sesuka hati saja, jarang orang tua yang saya menyuruh saya.
25. Bagaimana orang tua memperhatikan ananda dalam belajar? Tidak ada diperhatikan.
26. Aturan seperti apa yang orang tua terapkan kepada ananda? Ya, tidak boleh pulang malam dan pacaran.

27. Bagaimana anggapan orang tua jika ananda pulang terlambat? Ditanya ibu, kalau sudah malam dikunci di luar.
28. Bagaimana sikap orang tua jika ananda tidak membuat PR? Biasa saja.
29. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman kepada ananda? Tidak pernah.
30. Bagaimana orang tua menerapkan kebiasaan belajar kepada ananda? Tidak.
31. Jam berapa ananda bangun pagi untuk berangkat ke sekolah? Jam 05.00, saya bangun sendiri tanpa dibangunkan oleh ibu, jika saya ada PR, saya bangun lebih awal dan membuatnya di pagi hari, saya lebihsuka belajar pagi daripada malam hari.
32. Jam berapa ananda pergi ke sekolah? Jam 07.00 terkadangg lewat.
33. Jam berapa ananda pulang dari sekolah? Jam 15.30 paling lambat jam 16.00.
34. Apakah orang tua membuat PR/ catatan di rumah? Tidak pernah.
35. Apa orang tua melihat kelengkapan catatan ananda? Tidak pernah iu memeriksa catatan saya, ibu saya hanya melihat saya dari pintu kamar jika dia melihat saya sedang menulis, dia diam saja, saya jarang membuat catatan di rumah, saya hanya membuatnya di sekolah terkadang catatan saya tidak lengkap.
36. Bagaimana ananda memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran? saya memperhatikan guru, tetapi kalau saya bosan, saya berbicara dengan teman.

37. Bagaimana ananda mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia? Saya menghafal pada shubuh.
38. Apa ananda ada memberikan ide/ solusi jika orang tua mengalami suatu masalah? Jarang, ibu yang memberikan solusi kepada saya.
39. Bagaimana ananda menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya? Cerita kepada teman dan kadang-kadang kepada ibu.
40. Bagaimana sikap/ tanggapan ananda jika orang tua menyuruh membuat PR? Saya bilang besok shubuh saja.
41. Bagaimana sikap ananda jika dimarahi oleh orang tua? Saya diam saja, tapi jika sudah tidak sabar saya jawab juga.
42. Jika dimarahi, apa ananda memilih diam dari pada melawan? Diam.
43. Bagaimana tanggapan ananda jika mendapat nilai yang bagus? Senang. Saya berikan kepada ibu jika rendah saya diam-diam saja.
44. Bagaimana perasaan orang tua anda jika ananda mendapat nilai rendah? Agak kecewa, namun karena nilai saya tidak ada yang bagus, jadi ibu tidak marah.
45. Bagaimana perasaan ananda jika mendapatkan nilai bagus? Senang.

Pedoman Wawancara

(Kepada Ananda)

Nama: SA

1. Bagaimana orang tua menyuruh ananda melakukan apa yang ia perintahkan? Saya disuruh ibu melakukan apa yang dia inginkan, terkadang yang disuruhnya tidak satu-satu, jika dikerjakan dia akan marah.
2. Bagaimana orang tua menetapkan hal-hal yang harus ananda lakukan dalam belajar? Ibu menyuruh saya untuk belajar pada malam hari, ibu menyuruh membuat tanggal dalam buku tugas/ PR.
3. Bagaimana tindakan yang lakukan orang tua jika ananda tidak membuat PR? Disuruh membuat tanggal kapan dibuat, nanti jika ibu tidak letih biasanya ditanya dan diperiksa.
4. Bagaimana cara orang tua memberikan hukuman, jika ananda melakukan kesalahan? Tidak ada dihukum, ibu tidak pernah memukul saya jika marah palingan dia mengomel-ngomel kepada saya, hanya kena celoteh.
5. Bagaimana orang tua memberikan larangan kepada ananda? Jika pulang terlambat harus diberitahu pulang, tidak boleh pacaran karena berpengaruh ke nilai kata ibu.
6. Apa orang tua pernah mendengarkan alasan dari ananda jika ananda melakukan kesalahan? Ada, ditanya ibu kenapa seperti itu.
7. Bagaimana cara orang tua memotivasi ananda dalam belajar? Belajar rajin-rajinjika nilai tinggi dipindahkan kembali ke Medan.
8. Bagaimana cara orang tua membuat ananda terbuka dalam keluarga? Biasanya saya di rumah cerita sama ibu jika ada masalah dengan teman di

sekolah, teman dekat sayapun saya ceritakan kepada ibu, karena saya ceritakan, dulunya dilarang sekarang dibolehkan asalkan bisa menjaga diri dan tetap belajar dengan baik.

9. Bagaimana cara orang tua menciptakan keharmonisan dalam keluarga? Kadang-kadang bercanda bersama ibu pada saat dia tidak bekerja.
10. Bagaimana cara orang tua mengajak ananda untuk bertukar fikiran? Jarang ibu mengajak saya bercerita, saya yang lebih sering memulainya.
11. Apa orang tua menanyakan PR kepada ananda di rumah? Ada.
12. Bagaimana cara orang tua menyuruh ananda untuk membuat PR? Ditanya ibu, lalu saya disuruh membuat.
13. Bagaimana orang tua memberikan perhatian kepada ananda? Disuruh membuat PR jika tidak ada baca buku pelajaran untuk besok.
14. Bagaimana orang tua membantu ananda jika ia mengalami kesulitan dalam belajar? Tidak ada dibantu ibu, palingan disuruh menanyakan kepada kakak.
15. Bagaimana orang tua menciptakan keadilan kepada ananda?Kepda saya ibu jarang marah, karena apa yang disuruh ibu saya kerjakan, tetapi kalau sama kakak sering ibu marah.
16. Apa orang tua memberikan penjelasan kepada ananda untuk melakukan suatu pekerjaan? Disuruh saja tanpa ada alasannya namun kalau ke luar malam memang dilarang ibu karena tidak baik anak perempuan malam masih di luar.

17. Jika ananda melakukan kesalahan, apa orang tua langsuh memarahi? Biasanya yang kelewat batas baru ibu marah tetapi saya kena marah palingan jika tidak terlihat bagi dia membuat PR baru marah.
18. Apabila ananda pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan? Ditanya ibu kenapa terlambat, jika alasannya tepat tidak kena marah tetapi kalau dibilang main dulu baru marah.
19. Jika ananda melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan oleh orang tua? Dikatai-katai ibu
20. Apa orang tua memberikan pujian/hadiah kepada ananda jika memperoleh nilai yang bagus? Diberi pujian, hadiah tidak ada.
21. Bagaimana kebebasan yang diberikan orang tua kepada ananda? Tidak ada kebebasan dari ibu, pergi ke luar main dengan teman tidak diizinkan. Memang saya tidak diberikan kebebasan kepada saya untuk berteman. Saya disuruh untuk memilah-milah, dilarang pacaran.
22. Jika ananda terlambat pulang sekolah, apa orang tua bertanya kepada ananda kenapa terlambat? Ya, ibu bertanya kenapa pulang terlambat.
23. Apa orang tua membiarkan ananda menonton TV/ main HP daripada membuat PR?Tidak dibiarkan, biasanya ditegur.
24. Bagaimana cara orang tua mengontrol belajar ananda di rumah? Saya membuat PR dan ibu melihat-lihat saya sambil nonton.
25. Bagaimana orang tua memperhatikan ananda dalam belajar? Kalau terlihat saya ikut nonton ditegur ibu, saya disuruh ibu belajar setiap malam, jika tidak ada PR baca materi berikutnya dan saya selalu diperhatikan oleh ibu.

26. Aturan seperti apa yang orang tua terapkan kepada ananda? Tidak boleh pulang malam, tidak boleh pacaran, membuat PR pada malam hari.
27. Bagaimana anggapan orang tua jika ananda pulang terlambat? Orang tua cemas kalau saya pulang terlambat, nanati sampai di rumah ditanya kenapa terlambat.
28. Bagaimana sikap orang tua jika ananda tidak membuat PR? Marah.
29. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman kepada ananda? Tidak ada ibu memukul saya.
30. Bagaimana orang tua menerapkan kebiasaan belajar kepada ananda? Membuat PR pada malam hari, jika tidak ada PR membaca buku pelajaran baru tidur.
31. Jam berapa ananda bangun pagi untuk berangkat ke sekolah? Saya dibangunkan jam 05.30.
32. Jam berapa ananda pergi ke sekolah? Jam 07.00.
33. Jam berapa ananda pulang dari sekolah? Jam 16.00 sampai dirumah karena saya jalan kaki dari sekolah ke rumah.
34. Apakah orang tua membuat PR/ catatan di rumah? Kalau ibu tidak, dilihat-lihatnya, jika ada PR saya membuatnya tetapi catatan jarang saya buat di rumah, saya membuatnya di sekolah.
35. Apa orang tua melihat kelengkapan catatan ananda? Ibu hanya melihat, tidak menanyakan lengkap atau tidaknya.
36. Bagaimana ananda memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran? Melihat kemana dia berjalan, lalu kalau ada yang ditulis saya catat.

37. Bagaimana ananda mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia? Menghafal pada malam hari, saya mengulang pelajaran di rumah, nanti inti-intinya saya catat ke buku kecil.
38. Apa ananda ada memberikan ide/ solusi jika orang tua mengalami suatu masalah? Tidak ada, ibu jika saya bercerita kepada dia, dia mengasih jalan ke luarnya, saya jika ada masalah saya sampaikan kepada ibu dan ibu membantu saya ke luar dari masalah.
39. Bagaimana ananda menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya? Cerita sama ibu.
40. Bagaimana sikap/ tanggapan ananda jika orang tua menyuruh membuat PR? Langsung membuat PR jika disuruh ibu, ada yang tidak mengerti ditanya kepada ibu, saya disuruh bertanya kepada kakak.
41. Bagaimana sikap ananda jika dimarahi oleh orang tua? Biasanya balik marah sama ibu jika ibu menyuruh saya ini itu dalam satu situasi.
42. Jika dimarahi, apa ananda memilih diam dari pada melawan? Diam, namun jika saya diomelin saya balik ngomel-ngomel kalau saya tidak salah dan omelan tanpa alasan.
43. Bagaimana tanggapan ananda jika mendapat nilai yang bagus? Senang, saya diberikan pujian.
44. Bagaimana perasaan orang tua anda jika ananda mendapat nilai rendah? Kecewa dan agak marah, tetapi disuruh belajar lebih giat dan rajin.
45. Bagaimana perasaan ananda jika mendapatkan nilai bagus? Senang, dan ibu juga senang.

Pedoman Wawancara

(Kepada Ananda)

Nama: PH

1. Bagaimana orang tua menyuruh ananda melakukan apa yang ia perintahkan? Biasanya ibu menyuruh saya dengan minta tolong, jika saya tidak bisa, tidak apa-apa bagi ibu.
2. Bagaimana orang tua menetapkan hal-hal yang harus ananda lakukan dalam belajar? Tidak ada ditetapkan oleh ibu, kemauan sendiri apa yang harus saya lakukan dalam belajar, saya belajar tanpa disuruh oleh ibu.
3. Bagaimana tindakan yang lakukan orang tua jika ananda tidak membuat PR?Ibu tenang saja karena ibu tidak ada menanyakan PR, boleh dikatakan ibu tidak ada menanyakan PR kepada ibu.
4. Bagaimana cara orang tua memberikan hukuman, jika ananda melakukan kesalahan? Ibu menceloteh saja, tetapi ibu jarang sekali marah karena sibuk di warung.
5. Bagaimana orang tua memberikan larangan kepada ananda? Saya dilarang pulang terlambat, apalagi pulang lewat dari jam 6 dan tidak boleh pacaran.
6. Apa orang tua pernah mendengarkan alasan dari ananda jika ananda melakukan kesalahan? Pernah.
7. Bagaimana cara orang tua memotivasi ananda dalam belajar? Disuruh belajar rajin-rajin, ibu bilang kalau untuk sekolah diusahan.
8. Bagaimana cara orang tua membuat ananda terbuka dalam keluarga? Ibu menganggap saya teman, sayapun menganggap ibu teman, jika saya

menemani dia di warung sering cerita-cerita apa yang dia rasakan ibu sering curhat kepada saya, lalu saya juga cerita sama ibu.

9. Bagaimana cara orang tua menciptakan keharmonisan dalam keluarga? Saling mengerti satu sama yang lainnya, saat ini saja tidak pernah karena kesibukannya.
10. Bagaimana cara orang tua mengajak ananda untuk bertukar fikiran? Ya ibu jika ada masalah dia minta pendapat kepada saya.
11. Apa orang tua menanyakan PR kepada ananda di rumah? Sekali-sekali ditanya ibu, lebih sering saya buat sendiri tanpa ditanya ibu.
12. Bagaimana cara orang tua menyuruh ananda untuk membuat PR? Ibu bilang jika ada tugas tidak usah ke warung.
13. Bagaimana orang tua memberikan perhatian kepada ananda? Saya setamat sekolah disuruh kuliah perbankan, kalau saya belajar tidak ada ibu memberikan perhatian karena dia menjaga warung.
14. Bagaimana orang tua membantu ananda jika ia mengalami kesulitan dalam belajar? Tidak ada dibantu, saya hanya belajar sendiri tanpa dibantu ibu.
15. Bagaimana orang tua menciptakan keadilan kepada ananda? Ibu berlaku adil kepada saya dan adik saya, biasanya apa yang dibelikan untuk saya pasti adik saya yang ada juga.
16. Apa orang tua memberikan penjelasan kepada ananda untuk melakukan suatu pekerjaan? Ada, ibu mengatakan kepada saya untuk membantu dia pada pagi hari, kalau tidak dibantu darimana kita dapat uang, kalau kerja itu harus hati-hati, jika sudah dikerjakan musti dikerjakan sampai selesai.

17. Jika ananda melakukan kesalahan, apa orang tua langsuh memarahi? Biasanya ia, palingan ibu menceloteh saja.
18. Apabila ananda pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan? Ibu marah-marah dengan memberikan saja.
19. Jika ananda melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan oleh orang tua? Dimarahi saja, tidak ada saya dipukul.
20. Apa orang tua memberikan pujian/hadiah kepada ananda jika memperoleh nilai yang bagus?Biasanya boleh memuji saja tidak ada diberi ibu hadiah.
21. Bagaimana kebebasan yang diberikan orang tua kepada ananda? Ibu memberikan kebebasan kepada saya dalam belajar, ibu menyerahkan samua kepada saya dalam namun jika pergi ke suatu tempat untuk main-main ibu tidak mengizinkan.
22. Jika ananda terlambat pulang sekolah, apa orang tua bertanya kepada ananda kenapa terlambat? Jarang saya ditanya kenapa pulang terlambat karena saya pulang ke rumah, jika terlambat pulang saya tidak pergi ke warung.
23. Apa orang tua membiarkan ananda menonton TV/ main HP daripada membuat PR? Saya membuat PR pada saat ibu tidak di rumah, jika ibu tidak tahu saya nonton ataupun main HP.
24. Bagaimana cara orang tua mengontrol belajar ananda di rumah? Tidak ada di kontrol, ibu di warung saya membuat PR di rumah.

25. Bagaimana orang tua memperhatikan ananda dalam belajar? Tidak ada diperhatikan, ibu menerapkan kebiasaan belajar kepada saya, belajar tergantung saya, saya belajar sendiri.
26. Aturan seperti apa yang orang tua terapkan kepada ananda? Ibu tidak terlalu mengatur saya, palingan tidak boleh pulang terlambat dan pacaran.
27. Bagaimana anggapan orang tua jika ananda pulang terlambat? Saya jarang pulang terlambat, paling lambat saya sampai rumah jam 4.
28. Bagaimana sikap orang tua jika ananda tidak membuat PR?Ibu tidak tahu kalau saya ada PR atau tidak, dia tenang-tenang saja.
29. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman kepada ananda? Dipukul tidak pernah, kalau dimarahi pernah.
30. Bagaimana orang tua menerapkan kebiasaan belajar kepada ananda? Tidak ada, ibu hanya bilang jika ada PR tidak usah ke warung.
31. Jam berapa ananda bangun pagi untuk berangkat ke sekolah? Jam 05.00, lalu saya menolong ibu membereskan dan mengangkat jualan ibu ke warung, nanti jan 18.00 saya pulang untuk siap-siap pergi sekolah.
32. Jam berapa ananda pergi ke sekolah? Tidak menentu, tetapi lebih sering jam 07.00.
33. Jam berapa ananda pulang dari sekolah? Jam 15.30, biasanya langsung pulang pada jam pulang, kalau cepat pulang baru main ke tempat teman.
34. Apakah orang tua membuat PR/ catatan di rumah? Tidak, saya membuat PR tanpa disuruh ibu, catatan saya buat sekolah saja.
35. Apa orang tua melihat kelengkapan catatan ananda?Tidak

36. Bagaimana ananda memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran? Saat belajar dan guru menerangkan pelajaran, saya mendengarkan dan jika ada ibu guru mencatat dipapan tulis saya juga mencatatnya.
37. Bagaimana ananda mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia? Menghafal pada malam hari.
38. Apa ananda ada memberikan ide/ solusi jika orang tua mengalami suatu masalah? Saya sering memberikan solusi kepada ibu jika ada masalah yang sedang dia hadapi.
39. Bagaimana ananda menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya?Saya ceritakan kepada ibu, tetapi tetap saya yang mencari jalan keluarnya.
40. Bagaimana sikap/ tanggapan ananda jika orang tua menyuruh membuat PR? Hati saya senang jika ibu menanyakan PR kepada saya, tetapi ibu jarang sekali menanyakan PR kepada saya.
41. Bagaimana sikap ananda jika dimarahi oleh orang tua? Diam saja, jika agak keras dan saya tidak salah saya menjawab apa yang dikatakan ibu.
42. Jika dimarahi, apa ananda memilih diam dari pada melawan? Diam.
43. Bagaimana tanggapan ananda jika mendapat nilai yang bagus? Senang, langsung diberikan kepada ibu, saya diberikan pujian jika mendapat nilai bagus.
44. Bagaimana perasaan orang tua anda jika ananda mendapat nilai rendah? Agak kecewa, tetapi tidak marah palingan disuruh belajar lebih rajin.
45. Bagaimana perasaan ananda jika mendapatkan nilai bagus? Senang.

Pedoman Wawancara

(Kepada Ananda)

Nama: TN

1. Bagaimana orang tua menyuruh ananda melakukan apa yang ia perintahkan? Ibu mengatakan kepada saya kalau cepat pulang tolong bantu ibu di sawah.
2. Bagaimana orang tua menetapkan hal-hal yang harus ananda lakukan dalam belajar? Tidak ada ditetapkan oleh orang tua.
3. Bagaimana tindakan yang lakukan orang tua jika ananda tidak membuat PR? Diam saja, ibu jarang tahu kalau saya ada PR.
4. Bagaimana cara orang tua memberikan hukuman, jika ananda melakukan kesalahan? Marah-marah saja.
5. Bagaimana orang tua memberikan larangan kepada ananda? Saya dilarang ibu membawa teman perempuan ke rumah.
6. Apa orang tua pernah mendengarkan alasan dari ananda jika ananda melakukan kesalahan? Tidak ada.
7. Bagaimana cara orang tua memotivasi ananda dalam belajar? Biasanya saat mengambil rapor dikatakan ibu besok tinggikan lagi.
8. Bagaimana cara orang tua membuat ananda terbuka dalam keluarga? Ibu tidak pernah mengajak saya cerita, dia kalau sudah malam itu cepat tidur dan lagian saya lebih sering di tempat mak dang di warung.
9. Bagaimana cara orang tua menciptakan keharmonisan dalam keluarga? Saya jarang berkumpul apalagi bercanda.

10. Bagaimana cara orang tua mengajak ananda untuk bertukar fikiran? Tidak pernah.
11. Apa orang tua menanyakan PR kepada ananda di rumah? Kadang-kadang.
12. Bagaimana cara orang tua menyuruh ananda untuk membuat PR? Ada PR, ada jawab saya, buatlah kata ibu.
13. Bagaimana orang tua memberikan perhatian kepada ananda?Diberi uang belanja.
14. Bagaimana orang tua membantu ananda jika ia mengalami kesulitan dalam belajar? Saya belajar di kamar sendiri, tidak ada bertanya kepada ibu.
15. Bagaimana orang tua menciptakan keadilan kepada ananda? Ibu lebih memperhatikan adik-adik saya.
16. Apa orang tua memberikan penjelasan kepada ananda untuk melakukan suatu pekerjaan? Jarang.
17. Jika ananda melakukan kesalahan, apa orang tua langsuh memarahi? Tidak.
18. Apabila ananda pulang terlambat, hukuman seperti apa yang diberikan? Kena kata-kata.
19. Jika ananda melakukan kesalahan, hukuman seperti apa yang diberikan oleh orang tua? Dimarahi.
20. Apa orang tua memberikan pujian/hadiah kepada ananda jika memperoleh nilai yang bagus? Tidak ada.

21. Bagaimana kebebasan yang diberikan orang tua kepada ananda? Bebas berteman dengan siapa saja asalkan baik, tidak boleh membawa teman perempuan ke rumah.
22. Jika ananda terlambat pulang sekolah, apa orang tua bertanya kepada ananda kenapa terlambat? Ada.
23. Apa orang tua membiarkan ananda menonton TV/ main HP daripada membuat PR? Tidak, kalau ibu melihat ditegurnya.
24. Bagaimana cara orang tua mengontrol belajar ananda di rumah? Tidak dikontrol.
25. Bagaimana orang tua memperhatikan ananda dalam belajar? Kadang-kadang dilihat ke kamar.
26. Aturan seperti apa yang orang tua terapkan kepada ananda? Tidak ada aturan, hanya tidak boleh membawa teman perempuan ke rumah.
27. Bagaimana anggapan orang tua jika ananda pulang terlambat? Kalau sudah malam belum pulang juga ditelephon oleh ibu.
28. Bagaimana sikap orang tua jika ananda tidak membuat PR? Tidak kena marah.
29. Apakah orang tua pernah memberikan hukuman kepada ananda? Pernah kena marah oleh ibu, kalau dipukul waktu SD.
30. Bagaimana orang tua menerapkan kebiasaan belajar kepada ananda? Diserahkan kepada saya.
31. Jam berapa ananda bangun pagi untuk berangkat ke sekolah? Orang azan shubuh.

32. Jam berapa ananda pergi ke sekolah? Jam 07.00
33. Jam berapa ananda pulang dari sekolah?Jam 16.00 sampai di rumah.
34. Apakah orang tua membuat PR/ catatan di rumah? Tidak.
35. Apa orang tua melihat kelengkapan catatan ananda? Tidak.
36. Bagaimana ananda memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran? Saya melihatnya, kalau saya bosan saya diam-diam saja, kadang-kadang bicara dengan teman.
37. Bagaimana ananda mengingat materi pelajaran pada saat mau ujia? Membaca buku.
38. Apa ananda ada memberikan ide/ solusi jika orang tua mengalami suatu masalah? Tidak ada.
39. Bagaimana ananda menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya? Diam-diam saja.
40. Bagaimana sikap/ tanggapan ananda jika orang tua menyuruh membuat PR? Ya, jawab saya, lalu saya pergi ke kamar.
41. Bagaimana sikap ananda jika dimarahi oleh orang tua? Diam saja.
42. Jika dimarahi, apa ananda memilih diam dari pada melawan? Diam.
43. Bagaimana tanggapan ananda jika mendapat nilai yang bagus? Senang.
44. Bagaimana perasaan orang tua anda jika ananda mendapat nilai rendah? Kecewa.
45. Bagaimana perasaan ananda jika mendapatkan nilai bagus? Senang.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam, Sumatera Barat | Telp. (0752) 33136 Fax. (0752) 22875
Website : http://ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : IN. 31.1/PP.02.3/FTIK-XI/4410/2015

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BK IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Linda Wiliana, NIM. 2611.089 tanggal 24 November 2015 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BK IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Belajar (Penelitian pada Siswa SMAN 1 Sungai Pua)".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. H. Darul Ilmi, M. Pd
   NIP : 19700710200112100 4
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Budi Santosa, M. Pd
   NIP : 197304102009011006
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk. I (III/b)
   Bidang Keahlian Pokok : Bimbingan Konseling
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 30 November 2015
Dekan,

Prof. Dr. H. Nuzul Burhanuddin
NIP. 197305102000121002

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Gurun Aur Kubang Putih Kabupaten Agam, Sumatera Barat | Telp. (0752) 33136 Fax. (0752) 22875
Website : http://ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : IN.31.1/PP.07/FTIK-XI/4399/2015 Bukittinggi, 30 November 2015
Lamp : -
Hal : **IZIN MELAKUKAN PENELITIAN**

Kepada Yth :
Bapak/ Ibu Camat Kecamatan Sungai Pua
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb
Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

Nama	:	Linda Wiliana
NIM/ Semester	:	2611.089/ IX
Jurusan	:	Bimbingan Konseling
Judul Skripsi	:	Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Belajar (Penelitian pada Siswa SMAN 1 Sungai Pua)
Lokasi Penelitian	:	SMAN 1 Sungai Pua
Waktu	:	29 November 2015 s/d 28 Januari 2016

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan,

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP. 19730510 2000121002

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM

KECAMATAN SUNGAIPUA

Alamat Kantor : Jl.Raya Sariak, kode Pos 28182
www.kabupaten.agam.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 37/RKM-SP/XII/2015

TENTANG

IZIN PELAKSANAAN PENELITIAN / OBSERVASI

Kami atas nama Bupati Agam, setelah mempelajari surat dari Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor IN.31.1/PP.07/FTIK-XI/4399/2015 Tanggal 30 November 2015, Hal Izin Melakukan Penelitian di Kabupaten Agam, dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan **Penelitian**/Observasi di Kabupaten Agam, yang dilakukan oleh :

Nama	:	**LINDA WILIANA**
Tempat/Tanggal Lahir	:	Padang Laweh / 18 Februari 1992
Pekerjaan	:	Mahasiswi
Alamat	:	Jorong Talao Nagari Padang Laweh Kec. Sungai Pua
Nomor Kartu Penduduk	:	1306125802920001
Judul Penelitian	:	***Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mengembangkan Perilaku Belajar (Penelitian Pada Siswa SMAN 1 Sungai Pua)***
Lokasi Penelitian	:	SMAN 1 Sungai Pua
Waktu Penelitian	:	02 Desember 2015 s/d 28 Januari 2016
Anggota Penelitian	:	-

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan Penelitian/Observasi
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian/Observasi yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah/Wilayah penelitian kepada pemerintah setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dengan menghormati adat dan kebijakan pada masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar, masing-masing untuk Bupati Agam Cq. Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Agam dan Camat/Instansi yang bersangkutan.
5. Bilamana terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas maka surat keterangan Rekomendasi ini dicabut kembali.

Demikianlah surat keterangan Rekomendasi Izin Penelitian/Observasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.

Sariak, 02 Desember 2015

a.n CAMAT SUNGAIPUA
Sekretaris

IPRIZAL, S.Sos
NIP. 19581214 198602 1 002

Tembusan :

1. Bupati Agam Cq. Kaban Kesbang Pol Kab.Agam di Lubuk Basung;
2. Kadis Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam di Lubuk Basung;
3. Ka. SMAN 1 Sungai Pua;
4. Pertinggal.

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 SUNGAI PUA
Alamat : Jln. Padang Banyak V Suku Sungai Pua 26182
Email : sman1_sungaipua@yahoo.co.id Telp. 085100001214

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 023 / 032 / SMA.01 / MN - 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	**LINDA WILIANA**
No. BP	:	2611.089
Prodi	:	Bimbingan Konseling
Tahun Akademik	:	2011/2012

Nama tersebut diatas telah selesai mengadakan penelitian tentang ***"Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mengembangkan Perilaku Belajar Anak (Penelitian Pada Siswa SMAN 1 Sungai Pua)"*** dalam rangka menyelesaikan studi (Skripsi)nya pada prodi tersebut diatas.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Pua, 26 Januari 2016
Kepala Sekolah

Drs. ARIS SUPARDI
NIP. 19650505 200012 1 002

PROFIL



Nama : LINDA WILIANA
Jenia Kelamin : Perempuan
TTL : Padang Laweh, 18 Februari 1992
NIM : 2611.089
Jurusan : Bimbingan Konseling.
Agama : Islam
Anak Ke : 1 dari 2
Orang Tua
Ayah : Amran
Ibu : Rostin
Motto : Jadi Diri Sendiri, Cari Jati Diri, dan Tidak Salah Kita Sesekali Melihat Kebelakang untuk Melanjutkan Masa Depan yang Tidak Berujung
Pendidikan :

1. **TK Harapan Bundo Padang Laweh, 1992**
2. **SDN 08 Talao, Padang Laweh, 2005**
3. **SMP N 3 Sungai Pua, 2008**
4. **MAN Koto Baru Padang Panjang, 2011**
5. **Pada Tahun 2011 Penulis Melanjutkan Pendidikan Ke IAIN Bukittinggi Fakutas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jursan Bibingan Konseling pada Program Strata Satu (S1) Tamat Tahun 2016**